

**PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR KOSNTRUKTIVISME DAN  
PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA  
DIDIK DI SMA NEGERI 3 JENEPONTO**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam  
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**RESKI**  
NIM: 80200219023

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski  
NIM : 80200219023  
Tempat/Tgl. Lahir : Jenepono, 13 Agustus 1995  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Bontoduri VII  
Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta didik di SMAN 3 Jenepono

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Desember 2021



Reski  
NIM 80200219023

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Penerapan Teori belajar Konstruktivisme dan Prinsi-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar di SMAN 3 Jeneponto", yang disusun oleh saudara Reski, NIM. 80200219023, telah diujikan dalam Ujian Kualifikasi Hasil Tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis, 13 Januari 2022 Maschi, bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Akhir 1443 H, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Akhir Tesis*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

### PROMOTOR:

1. Dr. Saprin, M.Pd.I

### KOPROMOTOR:

2. Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I

### PENGUJI:

1. Dr. Muh. Rapi, M.Pd.

2. Dr. Safei, M.Si.

3. Dr. Saprin, M.Pd.I

4. Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I

Makassar, 6 Februari 2022

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. M. Galib, M., M.A.

NIP. 19591001 198703 1 004

Prof. Dr. H. M. Galib, M., M.A.  
NIP. 19591001 198703 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى  
آله واصحابه اجمعين

Segala puja dan puji bagi Allah swt. seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt. dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu melalui tulisan ini perlu mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penyusun mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Rajamuda dan ibunda Sanaria tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran serta kasih sayang dalam membesarkan, mendidik dan yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a demi keberhasilan dan kebahagiaan, tesis ini adalah persembahan kecil untuk kedua orang tua. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untuk saya, terima kasih karena selalu ada untuk kita, serta saudara saya Riska S.Pd. dan Risnawati selaku saudara, yang selalu memberikan semangat. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag., II Dr. Wahyuddin, M.Hum., III Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan IV Dr. H. Kamaluddin

- Abunawas, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin
2. Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A. Direktur Pascasarjana UIN, Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA. Wakil Direktur Pascasarjana UIN, dan teruntuk ibu Kasubbag Tata Usaha Hj. Asdarina S.Ag. yang telah memberikan arahan dan pelayanan sebaik-baiknya.
  3. Dr. Saprin, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Syamsuddin, M.Pd. selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan perhatian berupa bimbingan dan arahan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi.
  4. Dr. Saprin, M.Pd.I dan Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I. selaku promotor dan kopromotor yang telah membimbing dan mengarahkan hingga penyelesaian tesis ini.
  5. Dr. Muh. Rapi, M.Pd. dan Dr. Safei, M.Si. selaku dewan penguji yang memberikan arahan dan perbaikan secara konstruktif pada tulisan ini.
  6. Para dosen, karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang secara konkrit memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.
  7. Abdul Hakim S.Pd., M.M selaku kepala sekolah, Darwis S.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI, dewan guru dan peserta didik SMAN 3 Jeneponto peserta didik yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini, Terima kasih atas segala pengertian dan kerjasamanya selama penulis melaksanakan penelitian.
  8. Teman seperjuangan mahasiswa PAI 2014 dan PAI 1 Non Reguler angkatan 2019 UIN Alauddin Makassar.
  9. Tesis ini saya persembahkan untuk Rahmariati S.Sos dan satu kelas non reguler 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih

telah menjadi sosok sahabat dengan hati emas yang sulit ditemukan, kebaikan kalian membantu saya disaat saya membutuhkannya. Kalian menjadi salah seorang yang layak kupersembahkan bentuk perjuanganku ini.

10. Tesis ini juga saya persembahkan untuk Teman saya Hasyim S.Si dan Nur Imam Saifuloh, S.E., M.E yang menjadi sosok sentral atas keberhasilan dalam menyusun tesis ini

11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan tesis ini selesai.

Akhirnya semoga taufik dan hidayah kepada Allah swt. tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

Makassar, 28 Desember 2021



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Hipotesis.....	14
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang lingkup Penelitian .....	15
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	20
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>22</b>
A. Teori Belajar Konstruktivisme .....	22
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	35
C. Pendidikan Agama Islam.....	40
D. Minat Belajar .....	42
E. Kerangka Berpikir .....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	53
B. Pendekatan Penelitian .....	54
C. Populasi dan Sampel.....	55
D. Metode Pengumpulan Data .....	59
E. Instrumen Penelitian.....	60
F. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	62
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Deskripsi Hasil Pembahasan.....	71
B. Pembahasan .....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102

B. Implikasi .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	99
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>
A. Kisi-Kisi Instrumen .....	109
B. Instrumen Penelitian.....	111
C. Data Mentah Penelitian.....	134
D. Lembar Validasi.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	141





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin, sesuai SKB Menag dan Mendikbud Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda apostrof (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	u dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā’</i>	Ā	a dan garis di atas

كسرة	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رمي : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamūtu*

## B. Daftar Singkatan

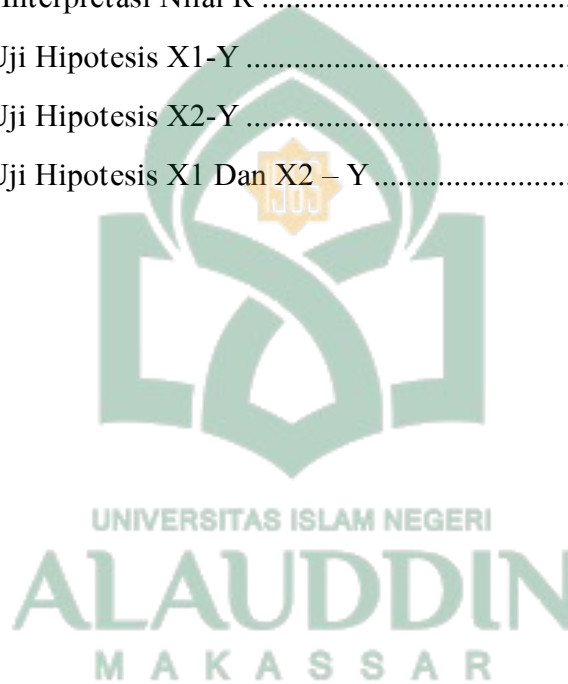
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*
- saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
- a.s. = *'alaihi al-salām*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah peserta didik di kelas X, XI, XII SMAN 3 Jeneponto.....	68
Tabel 3.2 Kategorisasi .....	77
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Teori belajar konstruktivisme .....	69
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Teori belajar konstruktivisme.....	70
Tabel 4.3 Tabel Penolong Untuk Menghitung Skor Rata-Rata Teori belajar konstruktivisme Peserta Didik.....	70
Tabel 4.4 Tabel Penolong Teori belajar konstruktivisme .....	71
Tabel 4.5 Kategori Teori belajar konstruktivisme.....	73
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam.....	73
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam.....	75
Tabel 4.8 Tabel Penolong Untuk Menghitung Skor Rata-Rata Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam Peserta Didik .....	75
Tabel 4.9 Tabel Penolong Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam .....	76
Tabel 4.10 Kategori Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam .....	78
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Minat Belajar .....	78
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Minat Belajar.....	80
Tabel 4.13 Tabel Penolong Untuk Menghitung Skor Rata-Rata Minat Belajar Peserta Didik.....	80
Tabel 4.14 Tabel Penolong Minat Belajar.....	81
Tabel 4.15 Kategori Minat Belajar.....	83
Tabel 4.16 Uji Normalitas Teknik Kolmogorof smirnov.....	84
Tabel 4.17 Uji Linearitas Teori Belajar Konstruktivisme Minat Belajar .....	85
Tabel 4.18 Uji Linearitas Teori Belajar Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam Terhadap Minat Belajar.....	85
Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel 4.20 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer .....	87

Tabel 4.21 Uji Autokorelasi .....	87
Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Sederhana X1- Y .....	88
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi Sederhana X2 - Y.....	88
Tabel 4.24 Hasil Uji Regresi Berganda X1 dan X2 - Y .....	90
Tabel 4.25 Acuan Interpretasi Nilai R .....	92
Tabel 4.26 Hasil Uji Hipotesis X1-Y .....	92
Tabel 4.27 Hasil Uji Hipotesis X2-Y .....	93
Tabel 4.26 Hasil Uji Hipotesis X1 Dan X2 – Y.....	94



## ABSTRAK

**Nama** : Reski  
**Nim** : 802002190023  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
**Judul Penelitian** : Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dan Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto

---

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menggambarkan Teori belajar konstruktivisme didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jeneponto. 2) Menggambarkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto. 3) Menggambarkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pekerti di SMAN 3 Jeneponto. 4) Menguji pengaruh teori belajar konstruktivisme terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto. 5) Menguji pengaruh prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto. 6) Menguji pengaruh bersama-sama teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan metodologi yakni kuantitatif dan pendekatan keilmuan berupa psikologi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 135 orang yang diperoleh menggunakan *proportionate stratified*, untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen angket dan format dokumentasi yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan melakukan uji F.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto memperoleh sebesar 25% kategori rendah, 53% kategori sedang, dan 22% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto kategori sedang. Teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebesar 13 % berada pada kategori rendah, 67% kategori sedang, dan 21% kategori tinggi. Sehingga prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto termasuk dalam kategori sedang. Minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebesar 31% pada kategori rendah, 25% kategori sedang, dan 42% kategori tinggi. Skor minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan analisis statistik inferensial variabel teori belajar konstruktivisme dengan SPSS 21 diperoleh *thitung* sebesar 10,152 dan nilai *ttabel* dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025;133) = 1,66$  karena  $thitung = 10,152 > 1,66$ . Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,05 (0,000 0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh *thitung* dan nilai *ttabel* dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025; 133) = 1,66$ . Karena  $thitung =$

8,7111,66. Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $\bar{0},05$  ( $0,000 \bar{0},05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh *Fhitung* sebesar 158,826, nilai *Ftabel* dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan rumus  $f(k ; n - k) = 2 ; 135 - 2 = 2 ; 133$ , sehingga diperoleh *ftabel* sebesar 3,910. Nilai *Fhitung*  $\bar{ftabel}$  ( $158,826 \bar{3},910$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Implikasi bagi peserta didik di SMAN 3 Jeneponto agar dapat meningkatkan minat belajar dengan mengurangi kebiasaan teori belajar konstruktivisme dengan cara manajemen waktu dengan baik dan menetapkan skala prioritas terhadap suatu kegiatan, serta meningkatkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga berani menghadapi tugas dengan penuh tanggung jawab dan peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik, prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam dan prestasi belajar, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain seperti sulit mengambil keputusan, takut gagal dan beberapa faktor lainnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Pendidikan hakikatnya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan, atau pimpinan yang ada di dalamnya mengandung unsur penting seperti pendidik, peserta didik, tujuan, media, strategi dan yang lainnya. Pendidikan terkait dengan nilai, proses mendidik berarti memberikan, menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai seperti peserta didik. Pendidikan membantu peserta didik dalam perkembangan dirinya, yaitu pengembangan semua kompetensi kecakapan, keterampilan serta karakteristik ke arah positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan hanya sekedar mentransformasikan nilai tapi melatih keterampilan dan kecakapan.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik.<sup>2</sup> Melalui pendidikan anak-anak belajar menanamkan nilai-nilai pendidikan dan mengembangkannya dalam kehidupan. Hingga akhirnya nilai-nilai pendidikan itu tertanam dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Kemudian ia mampu menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha yang penuh dengan keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>3</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup>Muhammad Ilyas Ismail, *Orientasi Baru Alam Ilmu Pendidikan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 3.

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2013), h. 10.

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 11



berarti pendidikan menuntun manusia menuju kemajuan, bukan menuju hari kemarin yang telah kita lalui.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting, karena berkenaan dengan pandangan hidup seseorang, yang nantinya pandangan hidup itu akan mempengaruhi kehidupan seseorang dari berbagai aspek, misalnya keagamaan, akhlak, cara pandang seseorang tentang suatu masalah, cara bergaul seseorang di dalam masyarakat dan lain sebagainya. Seseorang yang telah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan diharapkan menjadi *insan kamil*, artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.<sup>5</sup> Dari sini terlihat bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dalam hal yang berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah Swt.

Salah satu untuk meningkatkan pendidikan adalah yakni meningkatnya SDM dalam suatu pendidikan yang berkualitas, suatu negara mampu atau dapat maju apabila sistem pendidikan itu baik yang betul-betul membentuk SDM yang mempunyai inisiatif dan kecakapan dalam upaya meningkatkan kualitas

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 86.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 88

pendidikan yang baik dan berkesinambungan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini pendidik, dari alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu mempermudah kehidupannya.<sup>7</sup> Mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan pelimpahan tanggung jawab dari orang tua. Tanggung jawab dan amanah pendidikan sesungguhnya diamanahkan Allah swt., kepada setiap orang tua.

Hal ini telah tercantum dalam alquran tanpa merubah karena hanya memindahkan atau mencantumkan tersebut sebab masalah atau kajian tentang pendidikan sesungguhnya telah dijelaskan di dalam al-Qur`an sebagai mana terdapat dalam Firman Allah swt., dalam QS al-Nisā'/4: 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah

---

<sup>6</sup>Depdiknas RI, Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), h. 8

<sup>7</sup>Udhin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009). h. 43.

memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut dari pendidik dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi didasarkan atas posisi dan peranan pendidik, tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar, yakni: 1. Pemimpin belajar, dalam arti pendidik sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik. 2. Fasilitator belajar, dalam arti pendidik sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.

Guru adalah seorang pendidik profesional yang menjadi teladan bagi anak didiknya. Ia juga merupakan seorang pemimpin yang mengatur, mengawasi, dan mengelola seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Dapat diibaratkan seperti mobil tanpa roda, seperti itulah proses pembelajaran tanpa adanya guru. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Demikian halnya ketika membahas tentang pengajaran Untuk memperoleh guru dan pendidik yang baik sebenarnya telah tercantum dalam alquran dan penulis hanya menempelkan, masalah atau kajian tentang pendidikan sesungguhnya telah dijelaskan di dalam al-Qur`an sebagaimana Allah swt., berfirman dalam QS al-Baqarah/2:31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Cet. III; Bandung: CV Jum' anatul 'Ali-Art, 2005), h. 88.

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”<sup>9</sup>

Salah satu ayat dalam al-qur’an yang menjelaskan tentang potensi manusia yakni pada ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak-anak) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama (yang mudah), seperti ini papa, ini mama, itu pena, itu pensil dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama atau guru dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.<sup>10</sup>

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya peranan guru di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya guru, peserta didik dapat dengan mudah memahami suatu disiplin ilmu baru yang belum ia ketahui sebelumnya, karena guru memiliki pengetahuan dan kreativitas yang bisa membuat pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan.

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Mengajar dalam hal ini, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran atau mentransfer ilmu pengetahuan atau sekedar menumpuk otak anak dengan berbagai informasi, akan tetapi mengajar adalah proses kreatif seorang guru sehingga membuat peserta didik beraktivitas dengan cara mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki

---

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2011), h. 7.

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 1

sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Atau dengan kata lain, mengajar adalah proses mengaktifkan peserta didik, baik fisik maupun psikis.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, kemampuannya dalam berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam berbagai hal, di antaranya:

1. Aktif dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi yang kurang jelas,
2. Aktif dalam memberikan gagasan/jawaban terkait pertanyaan yang diberikan oleh guru atau temannya, dan sebagainya.

Hampir semua aktivitas pembelajaran menganjurkan peserta didik untuk selalu bertanya, ketika sedang berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemukan kesulitan pada tugas yang dikerjakan, dan sebagainya. Kegiatan bertanya ini berfungsi untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru harus terampil dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pemahaman dan pertimbangan baik dalam menggunakan strategi ataupun teori belajar juga harus dipertimbangkan dalam menentukan suatu tindakan pembelajaran.

Aplikasi teori pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ini berkaitan dengan: (a) bagaimana cara yang efektif untuk mentransfer ilmu. (b) prinsip

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 157.

<sup>12</sup>Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Peserta didik* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 77.

<sup>13</sup>Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2017), h. 148.

prinsip pembelajaran yang menggairahkan, menantang, dan menyenangkan. (c) cara membangun minat dan perhatian (*attention*) pada peserta didik. (d) cara mengembangkan relevansi (*relevance*) dalam pembelajaran. (e) cara membangkitkan percaya diri (*confidence*) peserta didik dalam pembelajaran. (f) cara meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam pembelajaran. (g) cara membuat laporan tentang analisis kebutuhan untuk pembelajaran.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan pendapat di atas, Gagne juga mengatakan bahwa tekanan teori pembelajaran adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang, mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya minat belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-minat belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan.
- b. Kemampuan yang merupakan minat belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoretis. Kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses
- c. Belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil yang diharapkan. Namun, tiap-tiap minat belajar memerlukan adanya kejadian-kejadian khusus untuk dapat terbentuk.

Dari pendapat di atas, tampak bahwa teori pembelajaran merupakan suatu kumpulan prinsip-prinsip yang terintegrasi dan memberikan preskripsi untuk mengatur situasi agar peserta didik mudah mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran jarak jauh, terprogram, dan lain sebagainya. Teori

---

<sup>14</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h. 87.

pembelajaran juga memberi arahan dalam memilih metode pembelajaran yang mana yang paling tepat untuk suatu pembelajaran tertentu.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil pengalaman atau hasil interaksinya dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Belajar sendiri tidak bisa dipisahkan dari pendapat-pendapat yang bermunculan yang mencoba menelusuri dan mengungkapkan fenomena dari belajar. Pendapat-pendapat ini kemudian sering disebut sebagai aliran teori belajar yang banyak mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari teori belajar, namun setiap teori belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, guru hendaknya pandai memilih teori belajar yang sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan masing-masing.<sup>15</sup>

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar *Konstruktivisme*, teori belajar *kognitivisme*, dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar *Konstruktivisme* hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori *kognitif* melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan *konstruktivisme* belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>O'Connor, C. "A Practice-Led Approach to Aligning Learning Theories with Learning and Teaching Strategies in Third Level Chemistry Education". *Irish Journal of Academic Practice*, 4 (1) 2015, h. 13.

<sup>16</sup>B. Usodo, Soesanti, N. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 9.

Teori dan konsep konstruktivisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang kini banyak dianut di kalangan pendidikan di Amerika Serikat dan di Indonesia sendiri konsep konstruktivisme sangat berhubungan dengan kurikulum 2013 yang di terapkan dalam proses pembelajaran. Unsur terpenting dalam konstruktivisme adalah kebebasan dan keberagaman. Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukan oleh peserta didik. Keberagaman yang dimaksud adalah peserta didik menyadari bahwa individunya berbeda dengan orang/kelompok lain, dan orang atau kelompok lain berbeda dengan individunya.

Pembelajaran konstruktivisme ini tentunya sangat mendukung dalam menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, bangga dengan apa yang dimiliki dan tentunya menekankan kearah peserta didik dapat menjadi dirinya sendiri dan bangga dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata<sup>17</sup>

Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

---

<sup>17</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: IKIP Malang 2003 h. 33.



Masih Menurut Nurhadi, dkk:

Konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran konstruktivisme berpandangan bahwa: “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.<sup>18</sup>

Proses memperoleh pengetahuan itu sendiri lebih bernilai tinggi dan lebih diutamakan. Pada dasarnya manusia sudah ditakdirkan Tuhan dengan segala keragaman, yang bukan hanya beragam ras, bahasa, fisik namun juga beragam gaya dalam menghadapi realitas hidupnya. Misalnya saja, kalau kita memperhatikan peserta didik kita tentunya mereka tampil dengan gaya yang sangat beragam. Bahwa masing-masing peserta didik memiliki modalitas belajar yang sangat beragam: ada yang modalitas belajar dengan gaya melihat (*visual*), ada yang belajar dengan gaya mendengar (*Auditorial*), dan ada yang belajar dengan gaya bergerak, bekerja dan menyentuh (*Kinestetik*). Karunia gaya belajar yang amat unik tersebut juga ada yang menyebutkannya dengan karunia kecerdasan *multiple intelligence*.<sup>19</sup>

Modalitas belajar dan gaya belajar tersebut semestinya dipahami betul oleh para tenaga pengajar atau pendidik. Memahami keberagaman modalitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih efektif sehingga peserta didik terhindar dari tekanan jiwa yang terkadang diakibatkan oleh perlakuan tenaga pendidik. Tenaga pendidik setiap hari dalam berhadapan dengan peserta didik

---

<sup>18</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*, h. 34.

<sup>19</sup>DePorter, Bobbi, Leardon, Mark, & Singer-Nourie, Sarah, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj, Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa 2007 h. 117

akan jauh dari sifat yang selalu menyalahkan dan menyudutkan peserta didik, karena sesungguhnya tekanan dan penyudutan terhadap peserta didik merupakan pematian kreatifitas dan daya pikir peserta didik, sehingga motivasinya untuk belajar menjadi menurun karena hari-harinya di sekolah selalu dipenuhi dengan larangan-larangan.

Kondisi ini sering muncul di sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah karena masih banyaknya persepsi yang mengungkapkan bahwa keheningan di kelas adalah bukti kemampuan guru mengelola kelas. Hal ini membuktikan bahwa sistem pembelajaran yang hanya menekankan keaktifan guru semata masih tetap berlangsung di lapangan.

Keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik perlu disikapi dengan penguasaan model pembelajaran dan strategi seorang guru, di dalam proses belajar mengajar sehingga dapat melahirkan out put beragam yang bangga dengan potensi yang dimilikinya sendiri tanpa memaksakan dirinya menjadi pribadi orang lain, yang selalu menekan dan memaksakan karakternya ataupun pribadinya.

Proses pembelajaran bukan hanya sebatas melatih dan mengisi daya intelektual yang bernuansa satu sudut semata. Proses belajar mengajar yang hanya mengaktifkan pihak guru semata perlu dikonstruksikan, dengan demikian pemasangan daya kreatifitas setiap peserta didik dapat dieleminir. Dari sini konsep pendidikan yang membebaskan dan membangun (konstruktivisme) menjadi pilihan bagi guru dan peserta didik.

Banyaknya tugas pendidik, maka nampaklah bahwa pendidik harus mampu menunjukkan kapasitasnya dalam mendidik, agar penilaian peserta didik tentang pendidik itupun mampu menjadi pendorong lebih terhadap minat belajarnya, karena dibutuhkan karakteristik tertentu dalam diri pribadi seorang

untuk menjadi pendidik yang baik dan disenangi oleh peserta didik, terutama tentang bagaimana seorang pendidik mampu memberikan suasana pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teori belajar behavioristik. Apabila seorang pendidik mampu memiliki karakteristik yang disenangi oleh peserta didiknya, maka berawal dari situlah penilaian yang baik ada dan munculnya minat lebih belajar peserta didik.

SMAN 3 Jeneponto merupakan salah satu SMAN yang memiliki akreditasi A. Dalam penelitian awal yang dilakukan berdasarkan hasil uji kompetensi guru di SMAN 3 Jeneponto memiliki kompetensi pedagogik yang beragam. Sebagian besar guru yang mengajar juga belum memiliki sertifikasi, bahkan masih ada honorer. Sebagai sekolah swasta, peserta didik di SMAN 3 Jeneponto juga lebih beragam, terdapat peserta didik yang memang dari awal ingin bersekolah di SMAN 3 Jeneponto dan ada juga peserta didik yang tidak diterima di sekolah negeri yang lain akhirnya sekolah di SMAN 3 Jeneponto sehingga dari peserta didik tersebut memiliki minat yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam beberapa kali observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti banyak melihat peserta didik yang pada jam pelajaran berada di luar kelas, terutama pada jam kosong pelajaran, baik untuk sekedar duduk-duduk di depan kelas, bermain bahkan beberapa ada yang berada di kantin. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik juga cenderung pasif dan kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran terutama apabila dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Hal ini dikarenakan adanya kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan tata tertib yang kurang tegas dari pihak sekolah.

Implementasi pembelajaran konstruktivisme sendiri di SMAN 3 Jeneponto meliputi dengan pemberian peserta didik belajar sesuai dengan

harapan guru dan mendapatkan minat belajar yang diinginkan. Guru juga memberikan tugas-tugas agar peserta didik lebih memahami materi yang sedang diajarkan. Selain itu guru juga memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang rajin dan bisa mengerjakan tugas dengan baik, dan sebaliknya guru akan memberikan peringatan apabila peserta didik tidak mengerjakan tugas.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 3 Jeneponto juga memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pembelajaran guru memberikan perhatian kepada peserta didik. Guru juga merangsang peserta didik agar aktif belajar, memberikan apresiasi kepada peserta didik, guru juga aktif melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, pemberian soal latihan dan memerhatikan perbedaan individu dalam mengajar.

Pada umumnya penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh dari wawancara dan observasi awal sudah berjalan, namun ada beberapa hal yang masih menjadi masalah. Dalam penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut guru cenderung hanya melakukannya sebagai sebuah rutinitas atau budaya. Misalnya ketika peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang direspon dengan baik, peserta didik yang mendapatkan pengetahuan baru akan diberi hadiah, guru memberikan perhatian kepada peserta didik tentang pengetahuan yang sudah didapatkan oleh peserta didik, dalam pembelajaran melibatkan peserta didik, mayoritas kegiatan-kegiatan tersebut hanya dianggap sebagai rutinitas dan budaya. Guru belum memahami dan mengetahui tujuan, manfaat dan pentingnya penerapan teori belajar Konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penerapan teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar peserta didik baik secara parsial maupun simultan.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana realitas penerapan teori belajar konstruktivisme di SMAN 3 Jeneponto?
2. Bagaimana gambaran penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jeneponto?
3. Bagaimana minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?
4. Apakah penerapan teori belajar konstruktivisme berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?
5. Apakah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?
6. Apakah penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersama berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?

### ***C. Hipotesis***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

1. Penerapan teori belajar konstruktivisme berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto
2. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam

berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto

3. Penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersama berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?

#### ***D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang lingkup Penelitian***

Definisi operasional variabel dilakukan untuk menghindari suatu kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam judul pengaruh penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto.<sup>20</sup>

##### **1. Teori belajar konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan mengkaitkan pengalaman dengan pelajaran yang di pelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan oleh peserta didik terkhusus pada konsep teori belajar jean piaget

##### **2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah asas atau kebenaran yang universal sifatnya yang menjadi dasar dalam merumuskan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dari berbagai aspek adapun yang menjadi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: prinsip integral dan seimbang, prinsip bagian dan proses rububiyah, prinsip membentuk manusia yang seutuhnya, prinsip selalu berkaitan dengan agama,

---

<sup>20</sup>Universitas Islam Negeri Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13.

prinsip terbuka, menjaga perbedaan individual dan prinsip pendidikan Islam dinamis.

### 3. Minat Belajar

Minat belajar adalah adanya kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu tanpa adanya paksaan. Minat belajar juga adalah salah satu dimiliki peserta didik untuk belajar secara maksimal dan bersemangat untuk mengikuti semua proses pembelajaran secara psikis, mencangkup rasa senang, gembira, adanya ketertarikan belajar, menunjukkan perhatian yang berlebihan belajar dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfokus kepada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas X, XI, XII

#### E. *Kajian Pustaka*

Dari penelusuran terhadap beberapa sumber dalam banyak literatur dan beberapa hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Soliyah Wulandari dengan judul “pengaruh motivasi belajar, perilaku belajar dan model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi belajar mahasiswa kelas reguler fakultas ekonomi dan bisnis uin syarif hidayatullah jakarta”. Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa perilaku belajar dalam hal kebiasaan mengikuti pelajaran dan kunjungan ke perpustakaan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Namun, hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan secara empiris bahwa

motivasi belajar, perilaku belajar dalam hal kebiasaan membaca buku teks dan kebiasaan mengikuti ujian, serta model pembelajaran konstruktivisme berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.<sup>21</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dadan Sundawan, M.Pd., dengan judul “pengaruh penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa”. Berdasarkan hasil penelitian Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah berupa tes uraian yang harus diselesaikan dengan langkahlangkah pemecahan masalah menurut Polya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Tasikmalaya dengan jumlah seluruhnya 411 siswa. Sedangkan sampel diambil secara acak menurut kelas, kelas yang menjadi sampel yaitu kelas VII G sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 46 siswa dan kelas VII H sebagai kelas kontrol dengan jumlah 45 siswa. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil perhitungan  $t_{hitung} > t_{(1-\alpha)}(db)$  maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima dengan alpha sama dengan 1%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono Yudhi Kurniawan dengan judul “implementasi teori belajar konstruktivistik jerome bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di smp negeri 9 yogyakarta”. Berdasarkan analisis data,

---

<sup>21</sup>Solihyah Wulandari, Pengaruh Motivasi Belajar, Perilaku Belajar dan Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4 no.1 April (2014)

<sup>22</sup>Mohammad Dadan Sundawan, Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivisme terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa, *Jurnal Euclid* 1 no. 2 (2014)



disimpulkan bahwa: (1) implementasi dari materi PAI dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik Jerome Bruner membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, dan dalam implementasinya pada pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta sudah diterapkan dengan baik sesuai prinsip dan langkah-langkah pembelajaran yang ada. (2) Dalam implementasi teori belajar konstruktivistik pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik disertai faktor pendukung dan faktor penghambat. (3) Upaya mengatasi masalah dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik di dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 9 Yogyakarta yaitu menanamkan karakter pada diri siswa seperti rasa percaya diri dan toleransi, peningkatan kualitas guru-guru melalui keikutsertaan dalam pelatihan, workshop, dan sebagainya, serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Suprapti dengan judul “penerapan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa pada mata kuliah matematika dasar” Berdasarkan permasalahan tersebut dilaksanakan penerapan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa pada matakuliah matematika dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat belajar mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 29,25% dari siklus 1 kesiklus 3 disamping itu respon mahasiswa positif sebesar 90%.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pinton Setya Mustafa dan Roesdiyanto dengan judul “Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama” berdasarkan hasil data yang di temukan Teori belajar konstruktivisme memberikan kesempatan

---

<sup>23</sup>Wibisono Yudhi Kurniawan, Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3 no. 1 Januari (2021)

kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan konseptual melalui fasilitasi guru. Aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) pelaksanaan melibatkan kegiatan bergerak untuk mencapai kompetensi. Permainan bolavoli merupakan salah satu materi yang menjadi dalam pembelajaran gerak PJOK. Prinsip pembelajaran PJOK adalah melibatkan siswa untuk aktif dan senang ketika aktivitas melakukan fisik. Model PAKEM merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bolavoli pada siswa kelas VII SMP. Model PAKEM membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui variasi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Kesimpulannya dengan model PAKEM siswa dapat aktif, kreatif, efektif, dan senang selama pembelajaran bolavoli dalam PJOK disajikan. Guru perlu melakukan inovasi secara berlanjut untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nasir S dengan judul prinsip-prinsip pendidikan islam: universal, keseimbangan, kesederhanaan, perbedaan individu, dan dinamis Pendidikan Islam bersumber kepada Alquran dan Hadis memiliki tujuan yang selaras dengan sumber normatifnya. Pendidikan Islam bukan saja bersifat tekstual yakni hanya mengacu kepada dalil-dalil secara tekstual dari sumber normative Islam, tetapi juga bersifat kontekstual, yakni menyelaraskan situasi dan kondisi konteks agar dapat berjalan secara sinergis dan sistematis. Pendidikan Islam bersifat universal menunjukkan kandungan ajaran Islam mencakup segala aspek, hal tersebut menjadikannya dapat dikaji dengan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Prinsip keseimbangan menegaskan pendidikan Islam membangun mindset yang seimbang antara jasmani dan rohani,

---

<sup>24</sup>Pinton Setya Mustafa dan Roesdiyanto, Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama, *Jendela Olahraga*, 6 no. 1 Januari (2021)

antara duniawi dan ukhrawi. Prinsip kesederhanaan menunjukkan pendidikan Islam mengajarkan sikap wasathan (pertengahan) dan tidak berlebihan. Pendidikan Islam mengenal perbedaan individu setiap peserta didik yang perlu dipahami dan dikembangkan potensi fitrahnya oleh pendidik. Begitu juga prinsip dinamis yakni pendidikan Islam bersikap inklusif dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>25</sup>

## ***F. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui realitas penerapan teori belajar konstruktivisme di SMAN 3 Jeneponto
- b. Untuk mengetahui gambaran penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto
- c. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto
- d. Untuk mengetahui penerapan teori belajar konstruktivisme berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto
- e. Untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto?
- f. Untuk mengetahui penerapan teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan Agama Islam secara bersama berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto

---

<sup>25</sup>Nasir S, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7 no. 2 Maret (2020)

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat ilmiah

- 1) Untuk menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan utamanya yang berkaitan dengan pembelajaran konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam
- 2) untuk menumbuhkan kembali ketertarikan terhadap kajian-kajian yang bernuansa konsep pendidikan konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam

### b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan bahan bacaan atau bahan referensi untuk keperluan penelitian
- 2) Dapat dijadikan masukan kepada tenaga pendidik khususnya SMAN 3 Jeneponto untuk memaksimalkan pembelajaran Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### ***A. Teori Belajar Konstruktivisme***

##### 1. Pengertian teori belajar Konstruktivisme

Teori belajar adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Teori belajar bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar dengan menaruh perhatian terhadap hubungan antar variabel yang menentukan minat belajar atau minat belajar.<sup>1</sup>

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku.<sup>2</sup>

Edward Thorndike menyatakan bahwa kekuatan orang untuk mengubah dirinya sendiri, artinya untuk belajar, barangkali merupakan satu hal yang paling mengesankan mengenai dirinya. Di pihak lain, teori-teori tersebut juga berasaskan filsafat yang mendasari kelahiran teori-teori tersebut. Edward Thorndike melalui disertasinya yang berjudul *An Experimental Study of the*

---

<sup>1</sup>Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. h. 19.

<sup>2</sup>Novi Irawan Nahar, Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 Desember (2016), h. 64

*Associate Proses in Animal* merupakan eksperimen yang menjadi tonggak sejarah dan teori belajar yang pertama.<sup>3</sup>

*Conruct* dari segi bahasa berarti gagasan, konsepsi, membangun dan mendirikan. *Construction* adalah perbuatan pembangunan, pembuatan jalan, bangunan, sedangkan *constructive* adalah membangun, yang berguna, kecaman yang membangun.<sup>4</sup>

Konstruktivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang dikemukakan oleh Giambatista Vico yang lahir pada tanggal 23 Juni 1668 di Neplas, Italia. Aliran ini berpendapat bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam.<sup>5</sup>

Konstruktivisme dalam bidang pendidikan dikembangkan oleh Jean Piaget dari Swiss dan Vygotsky dari Rusia. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dalam bidang pendidikan dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*, yang menekankan bahwa seseorang membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur sesuai dengan perkembangan mental anak. Sedangkan yang dikembangkan oleh Vygotsky dinamakan konstruktivisme sosial karena menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya.

Piaget mengungkapkan teori adaptasi kognitifnya, yaitu bahwa pengetahuan manusia diperoleh dari adaptasi struktur kognitif seseorang

---

<sup>3</sup>Firmina Agela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 13-14.

<sup>4</sup>Echols, J.M., & Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h.142.

<sup>5</sup>Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontektual bermuatanNilai* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 69.

terhadap lingkungannya, seperti suatu organisasi harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk dapat melanjutkan kehidupan. Gagasan Piaget ini lebih cepat tersebar melebihi gagasan Vico. Tidak jelas apakah Piaget juga dipengaruhi Vico.<sup>6</sup>

Informasi ataupun referensi lain mengungkapkan bahwa prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berfikir secara kritis.<sup>7</sup>

Reformasi pendidikan dewasa ini semakin mengarah kepada pengajaran berdasarkan perspektif konstruktivisme. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak sudah terlalu lama dalam menekankan agar anak duduk diam, menjadi pendengar pasif, dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun yang tidak relevan.

Peneliti dalam tulisan ini tidak akan memperdebatkan siapa sesungguhnya yang menjadi tokoh utama aliran konstruktivisme ini. Namun bisa diambil satu ketetapan bahwa aliran ini sangat cepat mengalami perkembangan dan sangat diminati oleh tokoh-tokoh filsafat pendidikan, dimana pendapat-pendapat ataupun teori-teori yang mereka kemukakan sangat berpengaruh besar terhadap psikologi pendidikan dan bisa dikatakan bahwa tokoh-tokoh filsafat pendidikan juga menjadi tokoh-tokoh dalam kajian

---

<sup>6</sup>Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.4

<sup>7</sup>Salim, Agus, ed, *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 317.

psikologi pendidikan, artinya kedua rumpun ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan tetap saling memberi pengaruh satu dengan lainnya.

Teori para ahli filsafat dan psikologi pendidikan inilah nantinya yang menjadi pijakan para pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan. Begitu juga halnya dengan teori konstruktivisme yang tentunya juga sangat membawa pengaruh besar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih maju.

Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai.

Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang, tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan dan kreatif seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Aliran konstruktivisme ini juga memunculkan teori-teori dalam psikologi pendidikan, yang sering disebut teori-teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini memandang peserta didik terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang mendalam dalam pengajaran.

Teori konstruktivisme ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan



apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas, yang hanya terpusat kepada guru. Karena peranannya pada peserta didik sebagai peserta didik yang aktif, strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang terpusat kepada peserta didik atau *student-centered instruction*. Di dalam kelas yang terpusat pada peserta didik peran guru adalah membantu peserta didik menemukan fakta, konsep, atau prinsip diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.<sup>8</sup>

Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan pada peran guru yang mengarah kepada fasilitator atau mediator yang kreatif serta mengajar sebagai suatu proses negoisasi para pendidik, guru berperan untuk mengatur, menyiapkan dan membantu peserta didik sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya.

Piaget dan Vygotsky sebagaimana dikemukakan di atas juga percaya bahwa anak harus aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Baik ide Piaget maupun Vygotsky masih belum dikenal selama beberapa tahun di Amerika, dan baru diperkenalkan di Amerika pada tahun 1960-an. Dalam beberapa dekade terakhir ini, psikolog dan pendidik Amerika telah menunjukkan ketertarikan kepada pandangan Piaget dan Vygotsky.<sup>9</sup>

Jean Piaget dan Vygotsky juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Berikut ini akan dibahas konsep Jean Piaget dan Vygotsky tentang belajar yang merupakan dasar bagi pendekatan konstruktivisme dalam

---

<sup>8</sup>Nur, Muhammad & Wikandari, Prima Retno, *Pengajaran Berpusat Kepada Peserta didik dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009), h. 2.

<sup>9</sup>Santrock, John, W, *Educational Psychology*, 2nd Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 60.

belajar.

## 2. Konsep Teori belajar Konstruktivisme menurut para ahli:

### a. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Pandangan konstruktivisme, juga mengandung makna bahwa pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin kuat dan dalam apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia.<sup>10</sup>

Ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget dalam perkembangan intelektual, yaitu struktur, isi dan fungsi.

- a. Struktur, Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. Tindakan (*action*) menuju pada operasi-operasi dan operasi-operasi menuju pada perkembangan struktur-struktur. Operasi memiliki empat ciri yaitu: (1) operasi merupakan tindakan yang terinternalisasi. Tidak ada garis pemisah antara tindakan fisik dan mental, (2) operasi itu bersifat *reversible*, (3) operasi itu selalu tetap walaupun terjadi transformasi atau perubahan, (4) tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi.
- b. Isi, merupakan pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon

---

<sup>10</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: IKIP Malang, 2009), h. 36

yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.

- c. Fungsi, adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi. (1) Organisasi memberikan pada organisme kemampuan untuk mengestimasi atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem yang teratur dan berhubungan. (2) *Adaptasi* terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Pada dasarnya ada empat konsep dasar Jean Piaget yang dapat diaplikasikan pada pendidikan dalam berbagai bentuk dan bidang studi, yang berimplikasi pada organisasi lingkungan 1) skemata, (2) asimilasi, (3) akomodasi, dan (4) ekuilibrium pendidikan, isi kurikulum dan urutan-urutannya, metode mengajar, dan evaluasi. Keempat konsep dasar tersebut adalah:

a. Skemata

Skemata secara sederhana dapat dipandang sebagai sebuah konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran seseorang yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Belajar hakikatnya memperluas skemata. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana sampai skema kompleks. Dalam skema ini Piaget memfokuskan terhadap bagaimana anak mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka.

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses mental yang terjadi ketika seseorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Artinya perluasan skemata itu melalui proses asimilasi.

### c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses mental yang terjadi ketika anak menyesuaikan diri dengan informasi baru. Yakni, anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, asimilasi bersama-sama akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.<sup>11</sup>

### d. Ekuilibrium

Ekuilibrium (keseimbangan) merupakan suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya untuk memahami dunianya. Pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran.<sup>12</sup> Ekuilibrium merupakan tahap terakhir dari proses perolehan pengetahuan.

### b. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologis sebagai dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya.

Sehingga, lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena *intervening* kedua elemen tersebut. Vygotsky mengatakan bahwa

---

<sup>11</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam*, h. 36.

<sup>12</sup>Santrock, John, W., *Educational Psychology*, 2<sup>nd</sup> Edition, University of Texas at Dallas, Terj, Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 118.

perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Dia percaya bahwa perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika dan strategi memori. Dalam satu *kultur*, ini mungkin berupa pembelajaran berhitung dengan menggunakan komputer; di *kultur* lain ini mungkin berupa pembelajaran berhitung menggunakan jari dan batu.

Teori Vygostky menarik banyak perhatian karena teorinya mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif.<sup>13</sup> Artinya, pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, *artifak*, alat, buku, dan komunitas di mana orang berada. Ini menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan dapat dicapai dengan baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar murid-murid belajar. Menciptakan suasana atau pelayanan pembelajaran, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana murid-muridnya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

Terjadinya proses belajar pada murid yang sedang belajar memang sulit untuk diketahui secara kasat mata, karena proses belajar berlangsung secara mental. Namun, dari berbagai hasil penelitian atau percobaan, para ahli psikologi dapat menggambarkan bagaimana proses tersebut berlangsung. Selain perbandingan teori Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky di atas, maka apabila teori belajar konstruktivisme tersebut diterapkan dalam pembelajaran juga

---

<sup>13</sup>Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2009 h: 39

memiliki keunggulan. Berikut ini diberikan 6 keunggulan penggunaan pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah, yaitu:

1. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara *eksplisit* dengan menggunakan bahasa peserta didik sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong peserta didik memberikan penjelasan tentang gagasannya.
2. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal peserta didik agar peserta didik memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga peserta didik terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang peserta didik.
3. Pembelajaran konstruktivisme memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong peserta didik berpikir kreatif, *imajinatif*, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
4. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru agar peserta didik terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi peserta didik untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
5. Pembelajaran konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi

perubahan gagasan mereka.

6. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung peserta didik mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

### c. Ciri-Ciri Teori belajar Konstruktivisme

Kelas konstruktivisme mempunyai ciri penanda yang berbeda secara signifikan dengan keadaan kelas yang tidak berwawasan konstruktivisme.

Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, misalnya untuk memahami suatu konsep *muamalah* melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
4. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara peserta didik, guru, dan peserta didik-peserta didik.

---

<sup>14</sup> Hudoyo, H., "Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivistik". *Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi* (Malang: Tidak Diterbitkan, 2009). h. 7.

5. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
6. Guru akan selalu berusaha menciptakan kelas yang dapat membuat peserta didik berani berinteraksi.
7. Kelas selalu didorong untuk bekerja sama antar murid dan munculnya inisiatif bekerjasama tersebut mendapatkan penghargaan.
8. Untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pelajaran yang dipelajarinya itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, guru memberikan tugas-tugas dan materi yang interdisiplin. Untuk itu, guru lain dari bidang studi yang berbeda dapat hadir di suatu kelas untuk menyaksikan dan memberikan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik.
9. Memberikan ruang kepada peserta didik yang suka melakukan sesuatu yang beresiko, misalnya dengan memberikan tugas-tugas yang penuh tantangan.
10. Suasana yang kolaboratif selalu diupayakan diciptakan di dalam kelas. Karena itu guru perlu menghindari munculnya kebiasaan peserta didik yang acapkali bertindak mencari “menang” sendiri dan tidak mau menerima dan menghargai pendapat temannya.

Untuk dapat mewujudkan kelas dengan ciri-ciri di atas diperlukan pendidik dengan perspektif konstruktivisme. Pendidik dikatakan mempunyai ciri konstruktivisme apabila dirinya mampu memperlihatkan perilaku seperti berikut ini:<sup>30</sup>

- a) Memberikan dorongan dan menerima kemandirian dan inisiatif peserta didik.
- b) Membiasakan peserta didik berhadapan dengan beragam data: data asli (alamiah), *manipulatif*, *interaktif*, atau benda nyata.



- c) Merumuskan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didiknya dengan rumusan tujuan seperti klasifikasikanlah, analisislah, ramalkan, atau buatlah kreasi sesuai dengan pengalaman yang kamu miliki; Tidak berkeberatan mengubah strategi pembelajaran, isi atau arah pelajaran sesuai dengan tuntutan keadaan, terutama apabila hal tersebut lebih membawa keuntungan di pihak peserta didik;
- d) Berusaha keras agar peserta didik memahami konsep tentang sesuatu sebelum pendidik memberitahukan bagaimana pemahamannya tentang sesuatu tersebut.
- e) Berusaha mendorong keberanian peserta didik untuk berdialog dengan pendidik, dengan teman sekelasnya, dengan orang asing atau orang yang belum pernah kenal dengan mereka, terutama bila hal tersebut berhubungan dengan pencarian kebenaran.<sup>15</sup>
- f) Berusaha membangun keberanian murid untuk meneliti/ingin tahu sesuatu dengan cara mendorong mereka mengajukan pertanyaan, memberikan pertanyaan dengan jawabannya ganda (*open-ended question*), atau saling bertanya satu sama lain.
- g) Tidak membiasakan anak didiknya menjawab dengan jawaban pendek, terutama bila jawaban yang dituntut memerlukan penalaran. Pendidik hendaknya mendorong peserta didik untuk mengembangkan jawabannya.
- h) Berusaha melibatkan peserta didiknya dengan pengalaman yang mungkin *kontradiktif* dengan *hipotesis* peserta didik semula; untuk ini perlu diusahakan kesempatan berdiskusi jika peserta berhadapan hal-hal yang kontradiktif tersebut.

---

<sup>15</sup>Hudoyo, H., "Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivistik". *Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Upaya-Upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi*, h. 10

- i) Memberikan waktu berpikir yang cukup kepada peserta didiknya untuk memikirkan jawab yang tepat untuk pertanyaan yang diajukan oleh Gurunya; Guru tidak boleh membiasakan murid berpikir tergesa-gesa.
- j) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun hubungan baik dengan teman kelompoknya, maupun teman lain di luar kelompoknya;
- k) Membangun rasa ingin tahu (*curiosity*) peserta didiknya secara alamiah melalui kelompok kecil yang dibentuk untuk belajar, berusaha memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar bagi masalah yang dihadapi oleh kelompok secara bersamasama.

## **B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian prinsip pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata prinsip diartikan sebagai “asas/dasar” (kebenaran yang menjadi pokok berpikir, bertindak). Dagobert D Runes, mendefinisikannya dengan kebenaran yang bersifat universal (universal truth) yang menjadi sifat dari sesuatu.<sup>16</sup>

Sedangkan pendidikan dapat diartikan dengan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Baik berupa agama, ataupun ideologi negara yang dianut.<sup>17</sup>

Sedangkan pendidikan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penekanan kepada bimbingan secara Islami, agar peserta didik dapat mencapai

<sup>16</sup>Tim Perumus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 896

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 28.

hasil yang baik (kebahagiaan) didunia dan ahirat. Akhirnya dapat dipahami, prinsip pendidikan Islam adalah “asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Usman Abu Bakar menyatakan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah “dasar pandangan dan keyakinan, pegangan kuat, pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam.”

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran bisa diartikan sebagai pedoman yang menjadi pokok dasar atau landasan dalam pembelajaran. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Implimentasi prinsip-prinsip pembelajaran tampak dalam rencana pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bisa tampak dalam perilaku fisik maupun psikis yang terwujud dalam perilaku guru yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>18</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, seera jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan agama Islam dan senantiasa mempedomaninya,

---

<sup>18</sup>Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2005), h. 50.

bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

Menurut Ramayulis mengenai prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Prinsip integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut sunatullah, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut dinullah yang mencakup akidah dan syariah.

b. Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak

---

<sup>19</sup>IbrahimLubis,<https://www.anekamakalah.com/2013/03/prinsip-prinsip-pendidikan-islam.html?m=1> diakses pada tanggal 24 oktober 2021

<sup>20</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 103-104.

dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

c. Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah Al-Khaliq, dan Rabb Al-Amin (pemelihara semesta alam). Dalam proses penciptaan alam semesta termasuk manusia. Allah menampilkan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut Sunnatullah.

Sebagaimana Al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya menjelaskan, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai khalifatullah fi al-ardh.

Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi rububiyah Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

d. Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadist. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.

Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah.

Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.

e. Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik ('amaliyyah) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

f. Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (QS, Al-Mulk: 2), atau ketakwaan (QS, Al-Hujrat : 13). oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. menurut Jalaludin yang dikutip oleh

Bukhari Umar menjelaskan bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasarnya yang original (shalih), yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

g. Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

h. Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan social. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.<sup>21</sup>

### ***C. Pendidikan Agama Islam***

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara mendasar pembelajaran adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai

---

<sup>21</sup>Alfian Khirani, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3, no 2 (2013) h. 14

hasil dari pengalaman individu itu sendiri terkait interaksinya dengan lingkungan.<sup>22</sup> Berikut ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam antara lain:

Menurut Muhammad Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengatakan bahwa pendidikan agama Islam suatu sistem Pendidikan Agama mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam khususnya yang bersumber dari nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.<sup>23</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia maupun akhiratnya.<sup>24</sup>

## **2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program dalam pendidikan yang direncanakan untuk mencapai sejumlah tujuan dalam suatu pendidikan tertentu: sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>22</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 14-18

<sup>23</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.13

<sup>24</sup>Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 86.



penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengenalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>26</sup>

Kurikulum PAI dalam karangan Abdul Majid, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>27</sup>

#### D. *Minat Belajar*

##### 1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia “minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu; gairah dan keinginan.”<sup>28</sup>Minat

---

<sup>25</sup>Republik Indonesia, UU RI no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 5.

<sup>26</sup>Nasir A. Bakri, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

<sup>27</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

<sup>28</sup>W. J. S. Poerwandaminta, *Kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 121.

menurut Sujipto adalah kesadaran seseorang terhadap objek, orang, masalah atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, karena minat merupakan aspek psikologis seseorang yang menaruh perhatian tinggi terhadap suatu kegiatan.<sup>29</sup>Minat juga dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu yang hal berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.<sup>30</sup>Menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>31</sup>Sedangkan menurut Muhibbin syah, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>32</sup> Dari penjelasan di atas bahwa minat berhubungan dengan gairah atau ketertarikan peserta didik akan suatu hal yang mereka minati dalam suatu kegiatan tertentu.

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.<sup>33</sup>

Menurut Bimo Walgito, minat adalah suatu keadaan yang mana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, misalnya peserta didik berminat

---

<sup>29</sup>Unila Mathedu. <http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat.html> diakses tanggal s tgl 16/9/2021.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *at al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 133.

<sup>31</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 180.

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 152.

<sup>33</sup>Djaali, *Psikolgi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 101

terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak untuk belajar lebih giat dari pada peserta didik lainnya.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan yang sangat besar atau sangat tinggi dalam mengikuti sesuatu tanpa adanya paksaan. Dalam hal belajar sebenarnya minat memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong agar peserta didik untuk belajar dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik yang berminat dalam suatu pembelajaran akan antusias dalam belajar sangat keras dibandingkan dengan orang yang tidak berminat dalam suatu pembelajaran.

Istilah minat banyak dipakai dalam berbagai bidang dan situasi, tapi dalam uraian ini akan lebih diarahkan pada bidang pendidikan khususnya dalam bidang pembelajaran.<sup>35</sup> Minat adalah proses perkembangan dan pengarahan perilaku atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi.<sup>36</sup> Minat merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Minat adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).<sup>37</sup>

Minat adalah kemauan adalah kecenderungan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Minat berkaitan erat dengan motivasi dan perhatian, sebab peserta didik akan terdorong untuk belajar manakalah

---

<sup>34</sup>Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan, Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 126.

<sup>35</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2013), h. 756.

<sup>36</sup>Sumanto, *Psikologi Umum* (Cet. I; Jakarta: PT. Buku Seru, 2014), h. 168.

<sup>37</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 101.

mereka memiliki minat untuk belajar dan sesuatu yang lebih diminati akan lebih menarik perhatian peserta didik yang bersangkutan. Karena itu, minat belajar pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik

Mc. Donald dalam Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa, minat adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup> Minat ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>39</sup> Minat adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam minat peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.<sup>40</sup>

Belajar menurut ensiklopedia nasional Indonesia adalah proses pengalaman perubahan perilaku, berbentuk kegiatan yang dapat atau tidak diamati.<sup>41</sup> Kata “belajar” dari sudut pandang psikologi adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyangkut seluruh aspek tingkah laku.<sup>42</sup>

Sementara itu menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi pendapat para ahli pendidikan modern yang

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 114.

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 134.

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 134

<sup>41</sup>Ensiklopedia, *Nasional Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), h. 246.

<sup>42</sup>Nurwanita Z, *Psikologi Pendidikan* (Makassar, Yayasan Pendidikan Makassar, 2003), h. 60.

mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>43</sup>

Pada hakikatnya minat belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>44</sup> Contoh, peserta didik yang termotivasi karena ingin berprestasi pada setiap mata pelajaran yang dia tempuh, selalu berusaha membaca buku di malam hari pada mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Jadi kebutuhan yang ingin dia penuhi adalah berprestasi. Itulah contoh motivasi yang berasal dari dalam diri. Contoh kedua, peserta didik yang termotivasi untuk belajar karena mendapat janji dari pendidik untuk mendapat hadiah, maka dia bersemangat untuk belajar. Itulah contoh motivasi yang berasal dari luar.<sup>45</sup>

## 2. Indikator Minat Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator adalah pemantau yang dapat memberi petunjuk dan keterangan.<sup>46</sup> Menurut salameto, ketika seorang peserta didik memiliki minat belajar, ia akan menunjukkan pada beberapa indikator yaitu kaitannya dengan minat peserta didik adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas minat. Ada beberapa indikator minat dapat dikenali atau dilihat melalui proses belajar di kelas, di antaranya:

---

<sup>43</sup>Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Cet. I; Makassar: Alaluddin University Press, 2012), h. 78-79.

<sup>44</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. VII; Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 255

<sup>45</sup>Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2012), h. 183.

<sup>46</sup>Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 551.

a. Perasaan senang

Apabila seorang peserta didik memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Seperti senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong peserta didik terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau biasa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru

c. Perhatian Peserta didik

Minat dan perhatian merupakan hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari. Perhatian peserta didik merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.

d. Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Seperti aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.<sup>47</sup>

### 3. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.

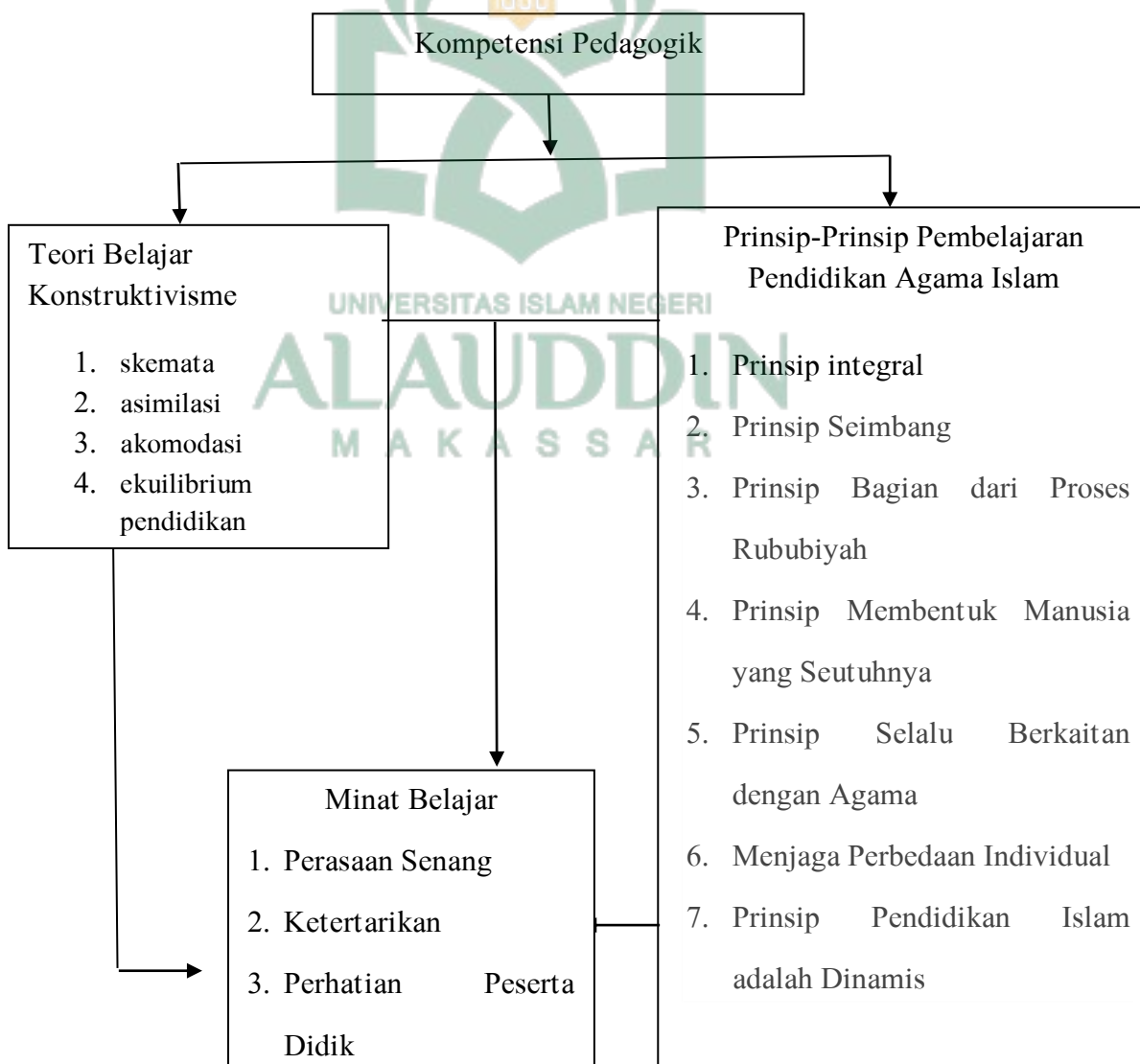
---

<sup>47</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180

<sup>48</sup>Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 85.

- b. Sebagai penentu arah perbuatan peserta didik yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Sebagai pendorong peserta didik untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- d. Sebagai penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan peserta didik yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

#### E. Kerangka Berpikir



Penelitian ini menjelaskan faktor bagaimana konstruktivisme berpengaruh pada minat belajar PAI peserta didik, prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar dan konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersamaan berpengaruh terhadap hasil belajar, yang merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya karena belajar merupakan suatu proses sehingga terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada minat belajar itu sendiri.

Berdasarkan kerangka berpikir, kemudian disusun konsep yang menjelaskan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Konsep penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang telah di jelaskan pada kajian pustaka. Konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar:

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menjelaskan faktor bagaimana teori belajar konstruktivisme berpengaruh pada minat belajar Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam. Teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam secara



bersamaan berpengaruh terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam, yang merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya karena belajar merupakan suatu proses sehingga terdapat tahapan tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada minat belajar itu sendiri.

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dan empirik sekaligus dilakukan di tempat penelitian dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berfikir disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu teori belajar konstruktivisme, prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam, dan minat belajar. Konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan belajar Peserta didik. Teori belajar Konstruktivisme meliputi gambaran umum tentang materi, memberi kesempatan mencari informasi yang terkait, adanya pendapat, memberikan apresiasi, dapat memotivasi dirinya sendiri, serta Peserta didik juga lebih mudah dalam menerima dan mencerna pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Begitu pula sebaliknya, teori belajar konstruktivisme yang rendah atau kurang baik, maka kinerja dalam mendapatkan pengetahuan baru dalam memproses pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh akan kurang optimal. Motivasi juga merupakan salah satu indikator dari teori belajar konstruktivisme. Motivasi diri dapat tumbuh dan dipengaruhi oleh diri sendiri, orang lain, dan juga pendidikan merupakan salah satu yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri Peserta didik. Peserta didik merasa mampu melakukan sesuatu jika mendapat motivasi yang tinggi, sehingga Peserta didik dapat konsentrasi terhadap pelajaran dan minat belajar mereka juga baik. Begitupun juga dengan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam. Prinsip-

prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam juga mempengaruhi dalam minat belajar peserta didik. Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai indikator-indikator antara lain: fleksibel dalam menjelaskan, bersifat yang lebih jelas terhadap penciptaanya, menghargai pendapat, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari terutama pada panggilan adzan dan memberikan pujian dan menghargainya.

Peserta didik yang memiliki prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam yang tinggi tidak akan membuat kerugian pada dirinya sendiri, Peserta didik yang tidak ingin membuat kerugian pada dirinya akan belajar dan berusaha keras untuk mencapai minat belajar yang baik, karena minat belajar yang kurang baik akan merugikan Peserta didik sendiri. Peserta didik dituntut agar memiliki minat belajar yang baik juga sangat diperlukan karena ilmu yang didapat tidak saja dipergunakan disekolah tetapi juga untuk diaplikasikan dilingkungan masyarakat. Biasanya yang diukur adalah hasil belajar akan tetapi, minat belajar Peserta didik bisa juga diukur dengan menggunakan angket yang telah dibuat, setelah itu dibagikan kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai yang telah di sisi maka dapat dikatakan minat belajar baik, dalam mencapai minat belajar yang maksimal diperlukan juga optimalisasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar. dapat dijelaskan sebagai berikut; Pengaruh konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: keadaan pengatuan baru atau teori belajar konstruktivisme yang tinggi akan menunjang tentang prinsip bagaimana mengaitkan dengan agama. Apabila pengetahuan baru dan prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong kecerdasan intelektual untuk bekerja secara maksimal. Apabila teori belajar konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam

berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan intelektual. Aktifitas belajar Pendidikan Agama Islam berjalan dengan maksimal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau minat belajar Pendidikan Agama Islam



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *ex-post facto* untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. *Ex-post facto* sebagai metode penelitian menunjuk kepada perlakuan atau manipulasi variabel bebas X telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat.<sup>1</sup>

Selain itu penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah minat belajar dan independennya adalah teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan diteliti adalah pengaruh antara variabel tersebut sehingga jenis penelitiannya termasuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>2</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* yakni penelitian yang tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Pada penelitian variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian pengaruh atau diprediksikan jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. I: Bandung; Sinar Baru Offset, 1989), h. 56.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

Definisi *ex-post facto* adalah sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Penelitian ini juga biasa disebut dengan *after the fact* dan ada pula peneliti yang menyebutkan dengan *retrospective study* atau studi penelusuran kembali.<sup>4</sup> Penelitian *ex-post facto* adalah penyelidikan empiris.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Jeneponto yang terletak di Romanga, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Pertimbangan dari pemilihan lokasi penelitian ini adalah didasarkan pada kesempatan, biaya, waktu, alat dan tenaga yang peneliti miliki selaku pihak yang melakukan penelitian. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian yang lebih mendasar ialah dapat bekerja sama dengan pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan pendekatan yang lebih menjelaskan terkait masalah perspektif dalam sebuah penelitian, karena latar belakang penulis dalam penelitian ini adalah jurusan pendidikan agama Islam, yaitu:

Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam. Pada prinsip sebenarnya digunakan untuk mendeskripsikan argumen-argumen teologis yang bersumber dari alquran dan hadist serta pendapat yang memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang di bahas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Sitti Mania, *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University press. 2013), h. 79.

<sup>5</sup>Abu Dinata, *Metedologi Studi Islam, Edisi Revisi*, h. 51.

### ***C. Populasi dan sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari (diteliti) dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup>

Populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan, sedangkan menurut Truckman mengemukakan bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan.<sup>7</sup>Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>8</sup>

Sulaiman Saat dan Sitti Mania menjelaskan populasi selalu terkait dengan jumlah atau keseluruhan dari subjek/obyek yang diteliti. Penelitian populasi selalu tergambar pada judul atau rumusan masalah penelitian. Misalnya subyek penelitian adalah peserta didik pada suatu sekolah, maka populasinya adalah keseluruhan peserta didik pada sekolah itu, kalau judul penelitian hanya mencantumkan pada kelas tertentu, maka populasinya adalah seluruh peserta didik pada kelas itu. Penggunaan populasi berlaku pada bagi penelitian kuantitatif, dan tidak berlaku penelitian kualitatif.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 16.

<sup>7</sup>A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 145

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 80.

<sup>9</sup>Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Cet. I; Makassar: Penerbit Sibuk, 2018), h. 56

Populasi adalah seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup sekolah yaitu peserta didik di SMAN 3 Jeneponto dari kelas X, XI, XII yang dengan jumlah 460 peserta didik, dengan rician sebagai berikut:

Tabel 3.1

No	Kelas X	Peserta didik	Kelas XI	Peserta didik	Kelas XII	Peserta didik
1	X MIA 1	29	XI MIA 1	29	XII MIA 1	24
2	X MIA 2	26	XI MIA 2	27	XII MIA 2	25
3	X MIA 3	28	XI MIA 3	24	XII MIA 3	26
4	X MIA 4	28			XII MIA 4	25
5	X IIS 1	29	XI IIS 1	28	XII IIS 1	28
6	X IIS 2	29	XI IIS 2	30	XII IIS 2	25
7	Jumlah	169	Jumlah	138	Jumlah	153
8	Jumlah		keseluruhan		460	

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81

Sugiyono mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>11</sup> Muri Yusuf menerangkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut, sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya.<sup>12</sup>

Menurut Quraisy Mathar, sampel adalah wakil dari sebagian populasi yang menjadi representasi dari populasi itu sendiri. Kesalahan dalam penentuan sampel menyebabkan sampel menjadi representatif sehingga tidak dapat dianggap sebagai wakil dari sebuah populasi.<sup>13</sup>

Penentuan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling. Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang menjadi subyek atau obyek penelitian.<sup>14</sup>

Teknik pengambilan dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified* teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata misalnya jumlah pegawai yang lulus  $S_1 = 45$ ,  $S_2 = 30$ ,  $STM = 800$ ,  $ST = 400$  dan  $SD = 300$ . Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 118

<sup>12</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 150

<sup>13</sup>Muh. Quraisy Mathar, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Perpustakaan* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 20.

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 252.



pendidikan tersebut.<sup>15</sup>Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini, menggunakan rumus Slovin dengan sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi

$e$  = nilai kritis yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan populasi)

pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui perhitungan dengan batas ketelitian sebesar 10% dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{460}{1 + 460 (0.01)^2}$$

$$n = \frac{460}{5,6} = 100$$

Merujuk pada hasil perhitungannya, peserta didik kelas X, XI, XII yang berjumlah 460 peserta didik sehingga sampel dalam hal ini telah ditentukan yang berjumlah 100 orang dari jumlah seluruh peserta didik khususnya di SMAN 3 Jeneponto kelas X, XI, XII dengan jumlah keseluruhan sampel adalah 460 peserta didik kemudian untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelas maka digunakan perbandingan dalam jumlah kelas dengan total (jumlah populasi) dan dikalikan dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebelumnya yang secara sederhana dirumuskan =

Sampel sub kelompok

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 82-83

$$= \frac{\text{jumlah masing – masing kelompok}}{\text{jumlah total}} \times \text{besar sampel}$$

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan jumlah sampel yang terhitung sebesar 111 orang untuk menghindari ketidaksempurnaan sampel dalam mengisi angket yang dibagikan oleh peneliti, maka peneliti mengambil menyebarkan kuesioner lebih dari sampel yang dibutuhkan di kelas X, XI, XII di SMAN 3 Jeneponto.

#### **D. Metode Pengumpulan data**

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuannya dari penelitian ini adalah mendapatkan data.<sup>16</sup> Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan.

Metode-metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

##### **1. Angket**

Angket atau yang sering dikenal dengan kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabkannya.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini sebenarnya memberikan kuesioner kepada responden yang telah disusun sesuai dengan kisi-kisi dengan skala teori belajar behavioristik.

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 308.

<sup>17</sup>Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti*, h. 88.

## 2. Dokumentasi

Metode dalam pengumpulan data yang juga menggunakan dokumentasi dalam penelitian. Dokumentasi, dari asal dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>18</sup>Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sudah siap. Peneliti hanya mengambil data yang sudah ada dan berhubungan dengan variabel penelitian yang dibutuhkan.<sup>19</sup>

### E. Instrumen penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>20</sup>Kegiatan penelitian penulis menggunakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan, instrumen penelitian merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting dalam rangkaian penelitian. Instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut; Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan bentuk skala psikologi dan dokumentasi minat belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

#### 1. Angket (Kusioner)

Angket atau yang sering dikenal dengan kuesioner merupakan sesuatu yang rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu yang

---

<sup>18</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosda, 1996), h. 45

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 142

<sup>20</sup>Nurul Suriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 168.

diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud memperoleh data.<sup>21</sup> metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>22</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan kuesioner dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden mengenai pernyataan-pernyataan tertentu untuk mendapat tanggapan dari responden dalam hal ini angket digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori belajar behavioristik peserta didik di SMAN 3 Jeneponto.

Angket ini disusun dengan skala teori belajar Konstruktivisme dan spritual untuk mengukur tingkat teori belajar Konstruktivismedan spritual peserta didik. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert (*summated rating scale*) merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu obyek sikap dalam memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala ini. Subyek menunjukkan apakah sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan itu. Nilai angka yang ditetapkan untuk setiap respon tergantung pada tingkat kesetujuan subjek kepada tiap-tiap pertanyaan. Skor seorang subjek ditetapkan dengan menjumlahkan nilai yang ditetapkan tiap-tiap respon.<sup>23</sup> Angket tersebut digunakan dalam mengukur variabel teori belajar behavioristik pada peserta didik di SMAN 3 Jeneponto.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk data yang sudah

---

<sup>21</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 199

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 142

<sup>23</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 278-279.

siap. Peneliti hanya mengambil data yang sudah ada yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dibutuhkan.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dalam penelitian ini yakni untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan Minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto.

#### ***F. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen***

Uji validitas digunakan oleh peneliti adalah uji konstruk untuk mengukur data yang telah didapat setelah penelitian yang merupakan data yang valid dengan alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Pengujian validitas dilakukan pada tiap item pertanyaan yang diberikan dengan menggunakan rumus korelasi. Di mana ketika nilai  $r$  lebih besar dari 0,30 maka instrumen tersebut memiliki validitas konstruk yang baik.<sup>25</sup>

Pengujian reabilitas menggunakan rumus Spearman Brown dengan menggunakan teknik belah dua (ganjil genap), di mana sebelumnya nilai  $r$  ditentukan pula dengan menggunakan rumus korelasi layaknya pada pengujian Validitas. Rumus Spearman Brown adalah:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Setelah memperoleh nilai  $r_i$  maka dilakukanlah pengujian reabilitas dengan menggunakan  $r_{tabel}$  sebagai pembanding, kriterianya adalah:

1. Jika  $r$  hitung  $r$  tabel maka pertanyaan tersebut realibel
2. Jika  $r$  hitung  $r$  tabel maka pertanyaan tersebut tidak realibel.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, h. 88.

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 178.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 179.

### G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data hasil penelitian menggunakan dua teknik statistik, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>27</sup> Adapun analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menghitung rentang kelas, yakni data terbesar dikurangi data terkecil

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R : Rentang

$X_t$  : Data terbesar dalam kelompok

$X_r$  : Data terkecil dalam kelompok.<sup>28</sup>

- b. Menghitung jumlah kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log N$$

Keterangan :

K : Jumlah kelas interval

N : Banyaknya data atau jumlah sampel

Log : Logaritma<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h. 199

<sup>28</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi statistik I* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 102.

<sup>29</sup>Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan untuk Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2005), h. 24.

c. Menghitung panjang kelas interval.

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P : Panjang kelas interval

R : Rentang

K: banyaknya kelas<sup>30</sup>

d. Rata-rata (Mean)

Skor rata-rata atau *mean* dapat diartikan sebagai jumlah nilai kelompok data dibagi dengan jumlah nilai responden.<sup>31</sup> Rumus rata-rata adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ : Rata-rata

$\sum f_i$ : jumlah data/sampel

$f_i x_i$ : Produk perkalian antara  $f_i$  pada tiap interval data dengan tanda kelas ( $x_i$ ). Tanda kelas ( $x_i$ ) adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi setiap interval data<sup>32</sup>

e. Menghitung standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_1 - x^2)}{(n - 1)}}$$

*SD*: standar deviasi

$f_i$ : frekuensi untuk variabel

<sup>30</sup>Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan untuk Penelitian*, h. 32.

<sup>31</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2001), h. 327

<sup>32</sup>Muh. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik I*, h. 72.

$x_1$ : tanda kelas interval variabel

$\bar{x}$ : rata-rata/mean

$n$ : jumlah populasi.<sup>33</sup>

f. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

f : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Jumlah responden.<sup>34</sup>

g. Membuat Kategori

Kategori data hasil penelitian mengacu pada kategori jenjang dengan penggolongan subjek dalam tiga kategori. Peneliti menggunakan kategorisasi teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap minat belajar peserta didik di kelas X dengan rumus sebagai berikut:

1) Rendah :  $x < (\mu - 1,0(\sigma))$

2) Sedang :  $(\mu - 1,0(\sigma)) \leq X < (\mu + 1,0(\sigma))$

3) Tinggi :  $X \geq (\mu + 1,0(\sigma))$

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dan membuat kesimpulan dari data yang telah disusun dan diolah. Pengujian hipotesis

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 52

<sup>34</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 130.



dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jeneponto, dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik non parametrik.<sup>35</sup>

Untuk pengujian tersebut digunakan rumus *Chi-kuadrat* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$X_{Hitung}^2 = \sum \frac{f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$x^2$  = Nilai Chi-kuadrat Hitung

$f_o$  = Frekuensi hasil pengamatan

$f_h$  = Frekuensi harapan

Kriteria pengujian normal bila  $x_{hitung}^2$  lebih kecil dari  $x_{tabel}^2$  dimana  $x_{tabel}^2$  diperoleh dari daftar  $x^2$  dengan  $dk = (k - 1)$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

b. Uji linearitas

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil penelitian yang ada. Rumus uji linearitas adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Sofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 153

$$F_{hitung} = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

Taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang  $n - 1$  serta derajat kebebasan penyebut  $n - 1$  maka jika diperoleh  $f_{hitung} > f_{tabel}$  berarti data linear.<sup>36</sup>

c. Analisis regresi linear berganda

Regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga dan seterusnya variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear.<sup>37</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh teori belajar behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 3 Jenepono. Penggunaan model analisis ini dengan alasan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu teori belajar behavioristik ( $X_1$ ) dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan agama Islam ( $X_2$ ) terhadap minat belajar peserta didik (Y).

d. Persamaan Regresi Berganda

Jika sebuah variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka persamaan regresi linear bergandanya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \dots$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (nilai duga Y)

$X_1, X_2$  = Variabel bebas

$a, b_1, b_2$  = Koefisien regresi linear berganda

a = nilai Y, apabila  $X_1, X_2 = 0$

<sup>36</sup>Riduwan, *Dasar-Dasar Statistik* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 205.

<sup>37</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistika 2* (Statistik Inferensif), h. 254.

$b_1$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  dalam satuan, jika  $X_1$  naik/turun satu satuan dan  $X_2$  konstan.

$b_2$  = besarnya kenaikan/penurunan  $Y$  dalam satuan, jika  $X_1$  naik/turun satu satuan dan  $X_1$  konstan.

+ atau - = tanda yang menunjukkan arah hubungan antara  $Y$  dan  $X_1$  atau  $X_2$ .

Nilai dari koefisien  $a, b_1, b_2$  dapat ditentukan dengan cara seperti berikut: Membuat persamaan normal:

$$\sum Y = +b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2$$

$$\sum X_1 Y = a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 Y = a \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 \dots^{38}$$

#### e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bagi koefisien regresi berganda atau regresi parsial parameter  $B_1$  dan  $B_2$  dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu pengujian hipotesis individual dan pengujian hipotesis bersama.

##### 1) Pengujian hipotesis individual

Pengujian hipotesis individual merupakan pengujian hipotesis koefisien regresi berganda dengan hanya satu  $B$  ( $B_1$  dan  $B_2$ ) yang mempengaruhi  $Y$ .

Langkah-langkah pengujiannya ialah sebagai berikut:

##### a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0: B_i = 0$  (tidak ada pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$ )

$H_0 : B_i > 0$  (ada Pengaruh Positif  $X_1$  terhadap  $Y$ )

$B_i < 0$  (ada Pengaruh negatif  $X_1$  terhadap  $Y$ )

---

<sup>38</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statisti 2* (Statistik Inferensif), 255

$B_i < 0$  (ada Pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$ )

b) Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dengan  $t_{tabel}$

Taraf nyata dari  $t_{tabel}$  ditentukan dengan derajat bebas (db) =  $n - k$

c) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang ditentukan sama dengan kriteria pengujian dari pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi  $t$ .

d) Menentukan nilai uji statistik

$$t_o = \frac{b_i - B_i}{Sb_i}, i = 1,2$$

e) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan apakah  $H_o$  diterima atau ditolak. Dengan cara melihat jika  $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima dan jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_o$  ditolak.<sup>39</sup>

## 2) Pengujian Hipotesis Bersama

Pengujian hipotesis bersama merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujiannya ialah sebagai berikut:

a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_o: B_1 = B_2 = 0$  (tidak ada pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ )

$H_1: B_1 \neq B_2 \neq 0$  (ada Pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ )

b) Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dengan  $f_{tabel}$

Taraf nyata dari  $f_{tabel}$  ditentukan dengan derajat bebas dengan rumus sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok- Pokok Materi Statistik 2* (Statistik Inferensif), h. 267.

$$db = n - k - 1$$

c) Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian yang ditentukan sama dengan kriteria pengujian dari pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi f, menentukan nilai uji statistik

$$t_o = \frac{b_i - B_i}{Sb_i}, i = 1, 2$$

d) Membuat kesimpulan

Menyimpulkan apakah  $H_o$  diterima atau ditolak. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Adapun teknik analisis data inferensial mencakup uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat diantaranya uji normalitas, uji linearitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi sedangkan uji hipotesis yaitu uji t untuk uji individual, dan uji F.

---

<sup>40</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok- Pokok Materi Statistik 2* (Statistik Inferensif), h. 267.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan kita bahas hasil penelitian secara rinci dengan pendekatan analisis statistik. Berikut ini hasil penelitian. Penelitian ini dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang pada rumusan masalah 1, 2, 3, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah 4, 5 dan 6, sekaligus menjawab hipotesis yang telah ditetapkan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto

Berikut ini hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian.

#### 1. Gambaran teori belajar konstruktivisme di SMAN 3 Jeneponto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik di SMAN 3 Jeneponto dengan sampel 135 orang peserta didik yang menjadi sampel, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang telah diisi oleh peserta didik sendiri, yang kemudian diberi skor oleh peneliti pada masing-masing item.

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif untuk teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebagai berikut:

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	103,05
Standar deviasi	12,93
Rentang	54
Maksimum	132

<b>Minimum</b>	78
<b>Total skor</b>	13913

Guna menentukan hasil analisis deskriptif untuk teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jenepono peneliti menggunakan rumus sebagai berikut

a. Menentukan range

$$R = X_t - X_r$$

$$X_t = 132 \text{ dan } 78 = 54 \text{ sehingga}$$

$$R = 132 - 78$$

$$= 54$$

b. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$K = 1 + 3,322 \log N$$

$$= 1 + 3,322 \log 135$$

$$= 1 + 3,322 \cdot 2,1303338$$

$$= 1 + 7,07$$

$$= 8$$

c. Menentukan nilai interval dengan rumus

$$P \frac{R}{K}$$

$$= \frac{54}{8}$$

$$= 6,75 \rightarrow 7$$

d. Membuat tabel distribusi frekuensi

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Teori Belajar Konstruktivisme

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	78-84	8	6%
2	85-91	26	19%

3	92-97	19	14%
4	98-104	19	14%
5	105-111	16	12%
6	112-118	34	25%
7	119-125	10	7%
8	126-132	3	2%
<b>Jumlah</b>		<b>135</b>	<b>100%</b>

Tabel distribusi frekuensi teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto, menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 112-118 dengan frekuensi 34 persentase 25%, sedangkan frekuensi terendah pada interval 126-132 dengan frekuensi 3 persentase 2%.

Tabel 4.3: Tabel Penolong untuk Menghitung Skor Rata-Rata Teori Belajar Konstruktivisme Peserta Didik

Interval Kelas	Frekuensi $f_i$	Titik Tengah ( $x_i$ )	$f_i x_i$
78-84	8	81	684
85-91	26	88	2288
92-97	19	94	1786
98-104	19	101	1919
105-111	16	108	1728
112-118	34	115	3910
119-125	10	122	1220
126-132	3	129	387
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>		<b>13922</b>

Berdasarkan tabel penolong tersebut, diperoleh rata-rata sebagai berikut:



$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\
 &= \frac{13980}{135} \\
 &= 103,55
 \end{aligned}$$

- e. Menghitung standar deviasi teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto

**Tabel 4.4: Tabel Penolong Teori Belajar Konstruktivisme**

No	Interval	$x_i$	$(x_i)^2$	$f_i$	$x_i f_i$	$f_i(x_i)^i$
1	78-84	81	6561	8	684	55404
2	85-91	88	7744	26	2288	201344
3	92-97	95	9025	19	1786	169670
4	98-104	101	10201	19	1919	193819
5	105-111	108	44100	16	1728	186624
6	112-118	115	11664	34	3910	449600
7	119-125	122	14884	10	1220	148840
8	126-132	129	16641	3	387	49923
<b>Jumlah</b>				<b>135</b>	<b>13922</b>	<b>1455224</b>

Berdasarkan tabel penolong tersebut, diperoleh standar deviasi sebagai

berikut:

$$s^2 = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{135 (1455224) - (13922)^2}{135 - (135 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{2663156}{18090}}$$

$$= \sqrt{147,217025981}$$

$$= 12,13$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka diperoleh standar deviasi sebesar 12, 13 pada teori belajar Konstruktivisme di SMAN 3 Jeneponto

Penentuan kategori data teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto pada penelitian ini mengacu pada kategorisasi jenjang dengan penggolongan subjek dalam 3 kategori dari Saifuddin Azwar. Tabel kategori teori belajar Konstruktivisme sebagai berikut:

**Tabel 4.5: Kategorisasi Teori Belajar Konstruktivisme**

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$\bar{X} (\mu - 1,0\sigma)$	$\bar{X} \geq 91,42$	34	25 %	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq \bar{X} (\mu + 1,0\sigma)$	$91,42 \leq \bar{X} \leq 115,68$	71	53 %	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq \bar{X}$	$115,68 \leq \bar{X}$	30	22 %	Tinggi
Jumlah		<b>135</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa 25% teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto yang kategori rendah, 53% kategori sedang, dan 22% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto kategori sedang.

## **2. Gambaran Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik di

SMAN 3 Jeneponto dengan sampel 135 orang peserta didik yang menjadi sampel, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang telah di isi oleh peserta didik sendiri, yang kemudian diberi skor oleh peneliti pada masing-masing item.

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif untuk Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebagai berikut:

**Tabel 4.6: Analisis Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Statistik	Nilai Statistik
Rata-rata	77,42
Standar deviasi	8,27
Rentang	41
Statistik	Nilai Statistik
Maksimum	98
Minimum	60
Total skor	10452

Guna menentukan hasil analisis deskriptif untuk motivasi berprestasi peserta didik di di SMAN 3 Jeneponto peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Menentukan range

$$R = X_t - X_r$$

$$X_t = 98 \text{ dan } 60 = 41 \text{ sehingga}$$

$$R = 98 - 57$$

$$= 41$$

- b. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,322 \log N \\
 &= 1 + 3,322 \log 135 \\
 &= 1 + 3,322 \cdot 2,1303338 \\
 &= 1 + 7,07 \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

c. Menentukan nilai interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 P \frac{R}{K} \\
 &= \frac{41}{8} \\
 &= 5,12 \rightarrow 5
 \end{aligned}$$

d. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

**Tabel 4.7: Distribusi Frekuensi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik**

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Persentase
60-64	7	5%
65-69	17	4%
70-74	23	17%
75-79	31	23%
80-84	29	32%
85-89	19	21%
90-94	6	4%
95-99	3	2%
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>	<b>100%</b>

Tabel distribusi frekuensi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 80-84 dengan frekuensi 31 dan persentase 23%, sedangkan frekuensi terendah pada interval 95-99 dengan persentase 3 %.

**Tabel 4.8: Tabel Penolong untuk Menghitung Skor Rata-rata Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (Xi)	fi.xi
60-64	7	62	434
65-69	17	67	1139
70-74	23	72	1656
75-79	31	77	2387
80-84	29	82	2378
85-89	19	87	1653
90-94	6	92	552
95-99	3	97	291
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>		<b>10490</b>

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi} \\
 &= \frac{10490}{135} \\
 &= 77,70
 \end{aligned}$$

- e. Menghitung Standar Deviasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto

**Tabel 4.9 : Tabel Penolong Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Interval	$x_i$	$(x_i)^2$	$f_i$	$x_i f_i$	$f_i(x_i)^2$
60-64	62	3844	7	434	26908
65-69	67	4489	23	1139	76313
70-74	72	5184	17	1656	119232
75-79	77	5929	31	2387	183106
80-84	82	5476	29	2378	194996
85-89	87	6724	19	1653	143811

90-94	92	8464	6	552	50784
95-99	97	9409	3	291	28227
<b>Jumlah</b>			<b>135</b>	<b>10490</b>	<b>823377</b>

Berdasarkan tabel penolong tersebut, diperoleh standar deviasi sebagai berikut:

Menghitung Standar Deviasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto

$$s^2 = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \sqrt{\frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{135 (823377) - (10490)^2}{135 - (135 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{1115795}{18090}}$$

$$= \sqrt{6,1679933665}$$

$$= 7,85$$

Berdasarkan hasil perhitungan hasil Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas diperoleh standar deviasi sebesar 7,85.

#### f. Membuat Tabel Kategori

Penentuan kategori data Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto pada penelitian ini mengacu pada kategorisasi jenjang dengan penggolongan subjek dalam 3 kategori dari Saifuddin Azwar. Tabel kategori teori belajar Konstruktivisme sebagai berikut:

**Tabel 4.10: Kategorisasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik**

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$\bar{X} (\mu-1,0\sigma)$	$\bar{X} 69,92$	18	13 %	Rendah
$(\mu-1,0\sigma) \leq \bar{X} (\mu + 1,0\sigma)$	$69,92 \leq X 85,62$	89	67 %	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$86,62 \leq X$	28	21 %	Tinggi
Jumlah		<b>135</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa 13% Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kategori rendah, 67% kategori sedang, dan 21% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto termasuk kategori sedang.

### 3. Gambaran Minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik di SMAN 3 Jeneponto dengan sampel 135 orang peserta didik yang menjadi sampel, maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang telah diisi oleh peserta didik sendiri, yang kemudian diberi skor oleh peneliti pada masing-masing item..

Berikut ini adalah tabel hasil analisis deskriptif untuk prestasi akademik peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebagai berikut:

Statistik	Nilai Statistik
<b>Rata-rata</b>	82,56
<b>Standar deviasi</b>	10,83
<b>Rentang</b>	38

<b>Maksimum</b>	95
<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
<b>Minimum</b>	61
<b>Total skor</b>	11146

a. Menentukan *Range*

$$R = X_t - X_r$$

$$X_t = 95 \text{ dan } X_r = 60$$

$$\text{sehingga } R = 95 - 60$$

$$= 35$$

b. Menentukan Jumlah Kelas Interval

$$K = 1 + 3,322 \log N$$

$$= 1 + 3,322 \log 135$$

$$= 1 + 3,322 \cdot 2,1303338$$

$$= 1 + 7,07$$

$$= 8$$

c. Menentukan nilai interval dengan rumus

$$P \frac{R}{K}$$

$$= \frac{36}{8}$$

$$= 4,5 \rightarrow 5$$

d. Membuat Tabel Distribusi Frekuensi

**Tabel 4.12: Distribusi Frekuensi Minat belajar Pendidikan Agama Islam**

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Persentase
59-63	4	3%
64-68	14	10%



69-73	17	13%
74-78	17	13%
79-83	9	7%
84-88	25	18%
89-93	22	16%
94-98	27	20%
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>	<b>100%</b>

Tabel distribusi frekuensi Minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada interval 94-98 dengan frekuensi 27 dan persentase 20%, sedangkan frekuensi terendah pada interval 59-63 dengan frekuensi 4 dan persentase 3 %.

- e. Menghitung rata-rata Minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto.

**Tabel 4.13: Tabel Penolong untuk Menghitung Skor Rata-rata Minat Belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Interval Kelas	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (Xi)	fi.xi
59-63	4	61	244
64-68	14	66	924
69-73	17	71	1207
74-78	17	76	1292
79-83	9	81	729
84-88	25	86	2150
89-93	22	91	2002
94-98	27	96	2592
<b>Jumlah</b>	<b>135</b>		<b>11140</b>

Berdasarkan tabel penolong tersebut, diperoleh rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \\
 &= \frac{11140}{135} \\
 &= 82,55
 \end{aligned}$$

- a. Menghitung Standar Deviasi Minat Belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto

**Tabel 4.14: Tabel Penolong Minat Belajar**

Interval	$x_i$	$(x_i)^2$	$f_i$	$x_i f_i$	$f_i(x_i)^2$
59-63	61	3721	4	244	14884
64-68	66	4356	14	924	60984
69-73	71	5041	17	1207	66654
74-78	76	5776	17	1292	97192
79-83	81	6561	9	729	59049
84-88	86	7396	25	2150	184900
89-93	91	8281	22	2002	182182
94-98	96	9216	27	2592	248832
Jumlah	135		135	11140	914677

Berdasarkan tabel penolong tersebut, diperoleh standar deviasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 s^2 &= \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \\
 &= \sqrt{\frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{135 (914677) - (11140)^2}{135 - (135 - 1)}}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{\frac{618205}{18090}}$$

$$= \sqrt{813028745163}$$

$$= 5,84$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh standar deviasi sebesar 5,84 di Minat belajar Pendidikan Agama Islam.

f. Membuat Tabel Kategori

Penentuan kategori data Minat belajar peserta didik di SMAN 3 Jeneponto pada penelitian ini mengacu pada kategorisasi jenjang dengan penggolongan subjek dalam 3 kategori dari Saifuddin Azwar. Tabel kategori teori belajar Konstruktivisme sebagai berikut:

**Tabel 4.15: Kategorisasi Minat Belajar Mata pelajaran PAI Peserta Didik**

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
$\bar{Y} (\mu - 1,0\sigma)$	$\bar{Y} 76,71$	43	31 %	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq \bar{Y} (\mu + 1,0\sigma)$	$76,71 \leq \bar{Y} 88,39$	35	25 %	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq Y$	$88,39 \leq Y$	57	42%	Tinggi
Jumlah		135	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa 31% minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kategori rendah, 25% kategori sedang, dan 42% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik termasuk kategori tinggi.

#### 4. Uji Prasyarat

Sebelum melakukan Uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat diantaranya sebagai berikut;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal apabila  $\text{sig}^{-} \alpha = 0,05$  dan begitupun sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila  $\text{sig}^{-} \alpha = 0,05$ . Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan dengan bantuan aplikasi SPSS 21. Berdasarkan analisis uji prasyarat yang diperoleh, maka kesimpulan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.16 : Uji Normalitas Teknik *Kolmogrof Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.88208488
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.048
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut, data dalam penelitian ini meliki signifikasi lebih dari 0,05 (0,2000,05) hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terbentuk

antara variabel independet dan variaebel dependent secara parsial dan linear. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data sesuai dengan garis linear atau tidak. kriteria pengujian linearitas dengan olahan SPSS versi 21 yaitu jika  $\bar{\sigma} \alpha$  maka data linear dan jika  $\bar{\sigma} \alpha$  maka data tidak liner. hasil uji linearitas untuk teori belajar Konstruktivismedan minat belajar yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 17: Uji Linearitas Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Minat belajar**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1,355	3,06	Linear

Berdasarkan hasil analisis SPSS 21 diperoleh f hitung sebesar 1,355  $\bar{F}$  tabel 3,064 sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme memiliki hubungan linaer dengan minat belajar.

Hasil uji linearitas untuk Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat belajar yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 18: Uji Linearitas Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap**

**Minat Belajar**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1,100	3,06	Linear

Berdasarkan hasil analisis SPSS 21 diperoleh f hitung sebesar 1,110  $\bar{F}$  tabel 3,064 sehingga dapat disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan linaer dengan minat belajar.

c. Uji Multikonlinearitas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model reresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independent

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukan adanya multikolinearitas adalah tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang dapat ditolerir. Misalnya nilai tolerance = 0,10 sama dengan tingkat kolinearitas 0,95.

**Tabel 4.19 : Hasil Uji  
Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Teori belajar Konstruktivisme (X1)	0,576	1,735
Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X2)	0,576	1,735

Berdasarkan tabel diatas diketahui seluruh hasil perhitungan VIF masing masing variabel independen berada pada memiliki nilai  $VIF \leq 10$ . Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji glejser, uji ini dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap uji mutlak untuk residunya. Gejala heteroskedastisitas juga ditunjukkan apabila uji glejser kurang dari atau sama dengan ,005 maka dapat disimpulkan mengalami heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya.

Tabel 4.20 :

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Uji Glesjer

Model		Sig.
1	(Constant)	0
	teori belajar Konstruktivisme(X1)	0,187
	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X2)	0,903
a. Dependent Variable: Abs-Res		

Berdasarkan tabel diatas uji glejser pada tabel dapat dilihat pada kolom signifikansi lebih besar daripada probabilitas 0,005. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dan data dapat dinyatakan homoskedastisitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.21 : Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0	1	,786 <sup>a</sup>	0,671	0,663	7,889	1,91
a. Predictors: (Constant), Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(X2), teori belajar Konstruktivisme(X1)						
b. Dependent Variable: minat belajar (Y)						

Berdasarkan tabel diatas, dapat dinilai Durbin Watson (d) sebesar 1,910. Dengan demikian maka dapat disimpulkan model regresi bebas dari autokorelasi. Dengan demikian dapat dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu uji hipotesis.

## 5. Uji Regresi Linear Sederhana

### a. Analisis regresi sederhana teori belajar Konstruktivisme ( $X_2$ dan $Y$ )

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh teori belajar Konstruktivisme dengan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 dengan taraf signifikasikan sebesar  $\alpha = 0,05$  sebagai berikut:

**Tabel 4.22: Hasil Uji Regresi Sederhana  $X_1$ - $Y$  dengan SPSS 24**

Persamaan	a (Constan)	Koefiensi Regresi
$X_1$ - $Y$	24,495	0,554

Persamaan garis regresi dituliskan dalam bentuk  $\hat{Y} = \alpha + bX_1$  atau  $\hat{Y} = 25,624 + 0,554$  persamaan ini menunjukkan arah hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$  apakah bernilai positif Berdasarkan hasil analisis SPSS 21 pada tabel *coefficient* di atas diperoleh nilai konstanta sebesar  $\alpha = 25,624$  dan koefisien regresi sebesar 0,554 sehingga persamaan regresinya yaitu:

$$\hat{Y} = 25,624 + 0,963 X_1$$

Maksud dari persamaan tersebut adalah ketika teori belajar Konstruktivisme ( $X_1$ ) mengalami kenaikan satu satuan, maka minat belajar peserta didik akan bertambah 0,554 satuan, dan apabila terjadi penurunan satu satuan teori belajar Konstruktivisme peserta didik maka minat belajar peserta didik akan berkurang sebesar 0,554. Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara teori belajar Konstruktivisme peserta didik dan minat belajar semakin meningkat.

### b. Analisis regresi sederhana Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama



Islam ( $x_2$  dan  $Y$ )

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan minat belajar peserta didik khusus dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis inferensial ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 dengan taraf signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  sebagai berikut:

**Tabel 4.23: Hasil Uji Regresi Sederhana  $X_2$ - $Y$  dengan SPSS 21**

Persamaan	a (Constan)	Koefiensi Regresi
$X_2$ - $Y$	24,638	0,748

Persamaan garis regresi dituliskan dalam bentuk  $\hat{Y} = \alpha + bX_2$  persamaan ini menunjukkan arah hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$  apakah bernilai positif atau negative. Berdasarkan hasil analisis SPSS 21 pada tabel *coefficient* di atas diperoleh nilai konstanta sebesar  $\alpha = 24,638$  dan koefisien regresi sebesar 0.748 sehingga persamaan regresinya yaitu:

$$\hat{Y} = 24,638 + 0,748 X_2$$

Maksud dari persamaan tersebut adalah ketika Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami kenaikan satu satuan, maka minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga ikut meningkat sebesar 0,748 satuan, sebaliknya apabila terjadi penurunan satu satuan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka akan diikuti oleh penurunan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 0,748 Koefisien bernilai positif berarti hubungan antara ketika Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat belajar peserta didik semakin meningkat.

## 6. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti

bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara teori belajar Konstruktivisme, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar maka digunakan analisis regresi linear berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

ket

Y = Variabel kinerja

a = konstanta regresi

linear berganda

X1 = variabel teori belajar behaviorisme

X2 = variabel prinsip – prinsip pendidikan agama Islam

b1 = koefisien regresi teori belajar Konstruktivisme

koefisien regresi prinsip – prinsip pendidikan agama Islam

e = koefisien error

**Tabel 4.24: Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	(constan)	Koefisien regresi	F hitung	F tabel
<b>Teori belajar Konstruktivisme (X1)</b>		0,420		
	14,416		158,826	3,06
<b>Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X2)</b>		0,321		

Berdasarkan tabel maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 14,416 + 0,420 X_1 + 0,321 X_2$$

Model tersebut menunjukkan bahwa konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 14,416 hal ini berarti jika teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bernilai 0 maka minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bernilai negatif yaitu 14,416. Adapun nilai koefisien regresi variabel teori belajar Konstruktivisme ( $b_1$ ) bernilai positif yaitu 0,489 hal ini dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan kualitas dari teori belajar Konstruktivisme peserta didik maka minat belajar akan mengalami kenaikan sebesar 0,420 sebaliknya jika terjadi penurunan satu satuan kualitas dari teori belajar Konstruktivisme peserta didik maka minat belajar Pendidikan Agama Islam akan mengalami penurunan sebesar 0,420

Sedangkan nilai koefisien regresi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( $b_2$ ) bernilai positif yaitu 0,321 yang berarti bahwa untuk kenaikan satu satuan kualitas dari Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka akan diikuti kenaikan minat belajar peserta didik sebesar 0,321 dan setiap terjadi penurunan kualitas dari Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan diikuti penurunan minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 0,321.

## 7. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, pengujian hipotesis yang dilakukan disini adalah pengujian hipotesis antara variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ ,  $X_2$  terhadap  $Y$  dan uji hipotesis secara bersama-sama antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ . rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- $H_a$ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teori belajar Konstruktivisme ( $X_1$ ) dengan minat belajar ( $Y$ ) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

- $H_0$ : tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teori belajar Konstruktivisme  $X_1$  terhadap minat belajar (Y) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.
- $H_a$ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ) dengan minat belajar (Y) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.
- $H_0$ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ) dengan minat belajar (Y) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.
- $H_a$ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara teori belajar Konstruktivisme ( $X_1$ ) dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ) dengan minat belajar (Y) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.
- $H_0$ : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara teori belajar Konstruktivisme ( $X_1$ ) dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( $X_2$ ) dengan minat belajar (Y) peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

**Tabel 4.25: Acuan Interpretasi Nilai “r” *Product Moment***

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah/tidak ada hubungan
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang/cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 100	Sangat Kuat

- a. Uji hipotesis individual (Uji t ) untuk  $x_1 - Y$

**Tabel 4.26: Hasil Uji Hipotesis  $X_1 - Y$  dengan SPSS 24**

R	R <sup>2</sup>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	F	Sig	Kesimpulan
0,661	0,537	10,152	1,66	103,053	0,000	Berkorelasi Positif Signifikan

Dari tabel *Model Summary*, nilai  $R^2 = 0,537$  artinya variabel bebas teori belajar Konstruktivisme mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 53,7 % sisanya 46,3 % diterangkan oleh faktor-faktor lain. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka R sebesar 0,661. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara teori belajar Konstruktivisme dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 10,152 dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025;133) = 1,66$  karena  $t_{hitung} = 10,152 > 1,66$ . Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Uji Hipotesis Individual (Uji t) untuk  $X_2 - Y$

**Tabel 4.27 Hasil Uji Hipotesis – Y dengan SPSS 24**

R	R <sup>2</sup>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	F	Sig	Kesimpulan
0,571	0,327	8,303	1,66	64,486	0,000	Berkorelasi Positif Signifikan

Dari tabel *Model Summary*, nilai  $R^2 = 0,327$  artinya variabel bebas Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 32,2% sisanya 68,8% diterangkan oleh faktor-faktor lain. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka R sebesar 0,571. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat

belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,303 dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025; 133) = 1,66$ . Karena  $t_{hitung} = 8,303 > 1,66$ . Nilai signifikansi  $0,000$ . Nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

c. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

Tabel 4.28: Hasil Uji Hipotesis  $X_1$  dan  $X_2 - Y$  dengan SPSS 24

R	R <sup>2</sup>	$f_{hitung}$	$f_{tabel}$	Sig	Kesimpulan
0,686	0,671	158,826	3,06	0,000	Berkorelasi Positif Signifikan

Dari tabel *Model Summary*, nilai  $R^2 = 0,671$  artinya variabel bebas teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 67,1 % sisanya 33,9% diterangkan oleh faktor-faktor lain. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka R sebesar 0,686. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 pada tabel Anova diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 158,551 nilai  $f_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan rumus  $f(k; n - k) = 2; 135 - 2 = 2; 133$ , sehingga diperoleh  $f_{tabel}$  sebesar 3,06. Nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $158,551 > 3,06$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme dan

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **A. Pembahasan**

Pembahasan ini didasarkan pada hasil analisis data diperoleh melalui analisis data deskriptif dan inferensial, adapun pembahasan akan dijabarkan sebagai berikut sebagai berikut;

##### 1. Teori belajar Konstruktivisme Peserta Didik

Berdasarkan data pada tabel, diperoleh bahwa 25% teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto yang kategori rendah, 53% kategori sedang, dan 22% kategori tinggi, sehingga disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto berada pada kategori sedang. Hal ini sama dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ketut Darma pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi belajar matematika terapan pada mahasiswa politeknik negeri bali ditinjau dari motivasi

##### 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik

Berdasarkan data pada tabel diperoleh bahwa 13% Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kategori rendah, 67% kategori sedang, dan 21% kategori tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto termasuk kategori sedang.

##### 3. Minat belajar peserta didik

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa 31% minat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kategori rendah, 25% kategori sedang, dan 42% kategori tinggi sehingga disimpulkan bahwa minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik termasuk kategori tinggi.

4. Pengaruh teori belajar Konstruktivisme terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 diperoleh diperoleh *linearity* menunjukkan data  $f_{hitung}$  sebesar 1,355  $f_{tabel}$  3,910 sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme memiliki hubungan linier dengan minat belajar.

Hasil uji hipotesis (uji t) untuk variabel teori belajar Konstruktivisme diperoleh data jika variabel bebas teori belajar Konstruktivisme mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 53,7 %. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka  $R = 0,661$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara teori belajar Konstruktivisme dan minat belajar peserta didik.

Selain itu, Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 24 diperoleh  $t_{hitung}$  dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025;133) = 1,66$  karena  $t_{hitung} = 1,66$ . 10,152 Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $\bar{0},05$  ( $0,000 \bar{0},05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sejalan dengan Endang Suprpti dengan judul penerapan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah matematika dasar. Pada umumnya mahasiswa baru motivasinya masih tinggi dalam belajar dengan semangat yang tinggi, sehingga penting untuk meningkatkan semangat tersebut dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik tentunya harus didukung dengan proses perkuliahan yang mendukung dan kondusif. Tentunya proses yang kondusif didukung dengan persiapan



dan penerapan model pembelajaran yang menarik. Berdasarkan permasalahan tersebut dilaksanakan penerapan teori belajar konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah matematika dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 29,25% dari siklus 1 ke siklus 3 disamping itu respon mahasiswa positif sebesar 90%.

Jika dikaitkan dengan pengertian teori belajar Konstruktivisme itu sendiri secara teoretik telah dipaparkan bahwa kemampuan peserta didik untuk semangat asimilasi, akomodasi dan ekuilibrium sangat menunjang terhadap minat belajar peserta didik khususnya Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang terampil dalam mengelola perkembangan dengan baik maka akan memberi peserta didik kemampuan dalam belajar termasuk pada materi pendidikan agama Islam, mereka yang mampu menggali kemampuan dalam pengetahuan dengan pengalaman mereka keterhubungan dengan temannya sangat membantu mereka memahami dan memecahkan masalah dalam pembelajaran. Olehnya itu sekolah sangat perlu dalam memberi edukasi kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dengan pengalaman yang mereka miliki hal ini berpengaruh positif yang signifikan pada peserta didik.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik yang mempunyai teori belajar Konstruktivisme dimana mereka mampu menggali kemampuan dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari pengalaman tersebut sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam upaya meningkatkan minat belajarnya.

5. Pengaruh Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 diperoleh diperoleh data  $f_{hitung}$  sebesar 1,100  $f_{tabel}$  sebesar 3,910 dapat disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang linear dengan data minat belajar peserta didik.

Dari tabel *Model Summary*, nilai  $R^2 = 0,327$  artinya variabel bebas Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 32,7% sisanya 67,3% diterangkan oleh faktor-faktor lain. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka R sebesar 0,571. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,953 dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025; 133) = 1,66$ . Karena  $t_{hitung} = 8,0301,66$ . Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $0,05 (0,000 \bar{0},05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik, yakni peserta didik yang mampu bersikap fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan mengenal sang penciptanya, serta kemampuan memahami kehidupan yang diilhami oleh visi dan nilai sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam upaya meningkatkan minat belajar mereka.

Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di

alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma- norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah swt. dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah swt.

Bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan pada peserta didik untuk menemukan makna serta motivasi atau dorongan dari dalam diri peserta didik hendaknya memberikan hal yang positif bagi peserta didik itu sendiri, seperti halnya motivasi memberikan semangat yang besar kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi yang membanggakan.

6. Pengaruh teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Jeneponto.

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai  $R^2 = 0,671$  artinya variabel bebas teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memprediksi nilai variabel terikat minat belajar peserta didik sebesar 67,1 % sisanya 33,9% diterangkan oleh faktor-faktor lain. Output di atas juga menjelaskan bahwa angka R sebesar 0,686.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang cukup atau sedang antara teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 35,883, nilai  $f_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan rumus  $f(k ; n - k) = 2 ; 135 - 2 = 2 ; 133$ , sehingga diperoleh  $f_{tabel}$

sebesar 3,910. Nilai

$f_{hitung} > f_{tabel}$  (158,826 > 3,910) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik, dalam hal ini teori belajar Konstruktivisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam begitupun dengan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SMAN 3 Jeneponto.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori belajar Konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto memperoleh sebesar 25% kategori rendah, 53% kategori sedang, dan 22% kategori tinggi. Kesimpulan dari tabel di atas adalah skor teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto kategori sedang
2. Teori belajar konstruktivisme peserta didik di SMAN 3 Jeneponto sebesar 13% berada pada kategori rendah, 67% kategori sedang, dan 21% kategori tinggi. Sehingga Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMAN 3 Jeneponto termasuk dalam kategori sedang.
3. Minat belajar peserta didik di SMA 5 Negeri Makassar sebesar 31% pada kategori rendah, 25% kategori sedang, dan 42% kategori tinggi. skor minat belajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik termasuk kategori tinggi.
4. Berdasarkan hasil pengolahan variabel teori belajar konstruktivisme dengan SPSS 21 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 10,152 dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025;133) = 1,66$  karena  $t_{hitung} = 10,152 > 1,66$ . Nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $\bar{0},05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta

didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,953 dan nilai  $t_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi  $0,05/2 = 0,025$ . Hasil yang diperoleh untuk  $t(0,025; 133) = 1,66$ . Karena  $t_{hitung} = 8,303 > 1,66$ . Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 21 diperoleh  $f_{hitung}$  sebesar 158,826, nilai  $f_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel statistik untuk signifikansi 0,05 dengan rumus  $f(k; n - k) = 2; 62 - 2 = 2; 60$ , sehingga diperoleh  $f_{tabel}$  sebesar 3,910. Nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $158,826 > 3,910$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **B. Implikasi**

Bagi peserta didik di SMAN 3 Jeneponto agar Peserta didik dapat meningkatkan minat belajar dengan cara mempelajari kemampuan dalam mengelola teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama sama, kemudian untuk guru agar tetap menekankan penanaman nilai-nilai yang dapat menstimulasi peningkatan teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap minat belajar. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai cara meningkatkan

teori belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2017.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2012.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- B. Usodo, Soesanti, N. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Bahtiar, Abd. Rahman. Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *Jurnal Tarbawi* 1, no 2 (2016): h. 150-153.
- Bahtiar, Abd. Rahman. Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *Jurnal Tarbawi* 1, no 2 (2016): h. 150-153.
- Bakar, Usman Abu. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2005.
- Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *at al, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Depdiknas RI. Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dinata, Abu. *Metedologi Stuidi Islam, Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Ensiklopedia. *Nasional Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikom ah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi statistik I*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Orientasi Baru Alam Ilmu Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.



- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2011.
- Mania, Sitti *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I; Makassar: Alauddin University press. 2013.
- Mathar, Muh. Quraisy. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu Perpustakaan*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Mathedu, Unila. Pengertian Minat (([http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian minat. html](http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian%20minat.html). diakses tgl 16/9/2021).
- Nahar, Novi Irawan. Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 Desember (2016), h. 64
- Nahar, Novi Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 Desember (2016): h. 67.
- Nai, Firmina Agela. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK*. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Bandung, 2013.
- O'Connor, C. "A Practice-Led Approach to Aligning Learning Theories with Learning and Teaching Strategies in Third Level Chemistry Education". *Irish Journal of Academic Practice* 4, no 1 (2015): h. 13.
- Poerwandaminta, W. J. S. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustkaka, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2013.
- Rahman, Ulfiani. *Memahami Psikologi dalam Pendidikan, Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusuli, Izzatur. Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam *Jurnal Pencerahan* 8, no 1, Juli-Desember (2014): h. 38-39.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. *Pengantar Metedologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Cet. I; Makassar: Penerbit Sibuk, 2018.
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. VII; Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Saud, Udhin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.

- Shahban Elvia Baby, Fiqh Kautsar Farizqi dan Rachmat Satria. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran 9, no 1 Maret (2020): h. 24.
- Shahbana, Elvia Baby Fiqh Kautsar Farizqi dan Rachmat Satria. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no 1 Maret (2020): h. 47-50.
- Shahbana, Elvia Baby. Fiqh Kautsar Farizqi, dan Rachmat Satria. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no 1 Maret (2020): h. 47.
- Siregar, Sofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Siregar, Syarifuddin. *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 1996.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2001.
- Sommeng, Sudirman. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Cet. I; Makassar: Alaluddin University Press, 2012.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet. I: Bandung; Sinar Baru Offset, 1989.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Cet.V; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Cet. 1; Jakarta: PT. Buku Seru, 2014.
- Suriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*. Cet. XXI; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Tim Perumus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Umar. Analisis Konstruktif Teori Belajar Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar 2*, no 1 Juni (2018): h. 45.
- Umy Kusyairy, *Psikologi Belajar: Panduan Praktis Untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Universitas Islam Negeri Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin University Press, (2013), h. 13.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problematika, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Wathroh. Teori Belajar Behavioristik dan Desain Instruksional *Jurnal Pendidikan Islam 3* no 1 (2019): h. 37-38.
- Wahyudi, Muchamad Agus Slamet. *Konsep Pendekatan Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner pada Peserta didik Peserta didik Koran Perceraian*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Whitherington. *Psikologi Pendidikan*, Tej. M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru, 1978.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Peserta didik*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja AURA, 2014.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Z, Nurwanita. *Psikologi Pendidikan*. Makassar, Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.



## FORMAT VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

### A. PETUNJUK

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Pengaruh penerapan teori belajar konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Minat belajar Peserta didik di SMAN 3 Jeneponto", peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar angket. Untuk itu peneliti memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap perangkat yang dikembangkan tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai. Penilaian menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

1. Tidak Sesuai (TS)
2. Kurang Sesuai (KS)
3. Sesuai (S)
4. Sangat Sesuai (SS)

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, Dimohon juga Bapak/Ibu memberikan komentar langsung di dalam lembar penilaian.

Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

**B. ASPEK YANG DINILAI**

Aspek yang dinilai	Kriteria	Skala Penilaian			
		SS	S	KS	TS
		4	3	2	1
<b>Petunjuk</b>	1. Petunjuk angket dinyatakan dengan jelas. 2. Petunjuk angket mudah dipahami.	✓			
<b>Isi</b>	Pernyataan angket sesuai dengan aspek-aspek yang akan diukur.		✓		
<b>Konstruksi</b>	1. Petunjuk dalam menjawab angket dinyatakan dengan jelas. 2. Kalimat angket tidak menimbulkan penafsiran ganda.	✓ ✓			
<b>Bahasa</b>	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. 3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal peserta didik.	✓ ✓ ✓			

**C. PENILAIAN UMUM**

1. Dapat digunakan tanpa revisi
- ② Dapat digunakan dengan revisi kecil
3. Dapat digunakan dengan revisi besar
4. Belum dapat digunakan

**D. CATATAN**

Silahkan perbaiki sesuai dengan koreksi yang telah ada.

Samata-Gowa, 01 November 2021

Validator I



**Dr. Saipin, M.Pd.I**

NIP. 1966123119930 3 104



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**KISI-KISI INSTRUMEN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME**

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah soal
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Skemata	-Pemberian gambaran umum	3, 13	15	3
		-Pemberian contoh dalam menjelaskan	14, 4	2, 16	4
2.	Asimilasi	-Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait materi	1, 17	7, 18	4
			9, 19	11, 20	4
3.	Akomodasi	- Pemberian kesempatan untuk berpendapat	8, 10,	5, 21	4
		- Menghargai dan mengapresiasi peserta didik	6	12	4
1.	Ekulibrium	Pemberian kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi	23	22	2
<b>Jumlah soal</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>23</b>



## KISI-KISI INSTRUMEN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah soal
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Prinsip integral dan seimbang	- Fleksibel dalam menjelaskan	3, 13	15	3
			14, 4	2, 16	4
2.	Prinsip bagian dari rububiyah	- Bersifat sesuai dengan penciptaannya	1, 17	7, 18	4
			9, 19	11, 20	4
3.	Prinsip membentuk manusia yang seutuhnya	- Menghargai pendapat peserta didik	8, 10,	5, 21	4
			6, 23	12, 22	4
4	Prinsip selal berkaitan dengan agama	- Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari - Menghormati panggilan adzan	23,25	24,26	4
5	Prinsip terbuka	- Memberikan pujian dan menghargai peserta didik	27,29	28,30	4
6	Menjaga perbedaan	Tidak membeda-bedakan peserta didik	31	32	2
7	Prinsip pendidikan islam dinamis	Bersifat terbuka dalam menyampaikan materi pembelajaran	33	34	2
<b>Jumlah soal</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>35</b>

## KISI-KISI INSTRUMEN MINAT BELAJAR

Indikator	Deskriptor	Nomer Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Perasaan senang	Semangat dalam mengerjakan tugas	1	2	2
	Bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran PAI	4	3	2
Ketertarikan	Besarnya rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran PAI	6, 7, 8	5	4
	Mempelajari hal-hal yang sulit dalam pelajaran	9	10	2
Perhatian	Memberikan perhatian yang besar terhadap Pelajaran	11, 12, 14, 15	13	5
	Tidak bermain-main ketika pelajaran berlangsung	18	16, 17	3
Keterlibatan	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI	19	20	2

**ANGKET PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME  
DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Berilah tanda (√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan Anda.
2. Jawaban merentang mulai 1 sampai dengan 4 dengan ketentuan jawaban sebagai berikut:
  - a. 1 = sangat tidak setuju
  - b. 2 = tidak setuju
  - c. 3 = setuju
  - d. 4 = sangat setuju
3. Perhatikan semua pernyataan di bawah ini

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
<b>A. Teori Belajar Konstrktivisme</b>		<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
1.	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara sederhana maupun kompleks				
2.	Guru tidak memperdulikan gagasan yang disampaikan oleh peserta didik ketika ada hal yang Baru				
3.	Guru mendukung saling memberikan gagasan kepada peserta didik yang mereka sudah dapatkan dari berbagi literatur				
4.	Gagasan dari teman-teman yang lain belum di apresiasi oleh guru yang bersangkutan				
5.	Apa yang dirancang oleh peserta didik yang berkaitan lingkungan mendapat respon yang baik oleh guru				
6.	Guru selalu mengedepankan pendapatnya sendiri dari pada pendapat yang telah ditemukan oleh peserta didik				
7.	Guru selalu mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pengetahuan baru dalam lingkungan peserta didik				
8.	Guru tidak pernah mengintegrasikan pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya dalam				

	lingkungan sehingga pengetahuan peserta didik tidak berkembang				
9.	Guru berusaha memasukkan pengetahuan baru yang menciptakan kelas sehingga peserta didik lebih aktif				
10.	Ketika peserta didik memasukkan pengetahuan baru pada proses pembelajaran peserta didik di kelas guru tidak mengapresiasi hal demikian				
11.	Guru selalu mengapresiasi peserta didik yang memiliki kerja sama yang baik dalam menemukan pengetahuan baru sehingga mendapatkan Penghargaan				
12.	Guru hanya melihat peserta didik hanya satu sisi tanpa memperhatikan kerja sama yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan Pengetahuannya				
13.	Guru selalu mengingatkan bahwa satu pelajaran bukanlah segalanya karena pelajaran yang lain membuat juga mampu meningkatkan kemajuan peserta didik				
14.	Guru tidak pernah menyampaikan ataupun memberitahukan bahwa pelajaran lain membuat kita lebih maju				
15.	Guru selalu memberikan tantangan dengan cara memberikan tugas, misalkan peserta didik harus mencari literturnya buku-buku di luar yang tidak berpatokan buku dari mata pelajaran				
16.	Guru hanya memberikan tugas oleh peserta didik dengan sesuai dengan intruksi oleh buku tanpa memperhatikan bahwa tugas tersebut juga bisa didapatkan tanpa berpatokan kepada guru				
17.	Ketika suasana peserta didik yang kolaboratif guru hanya memperhatikan keegoisan peserta didik yakni menang sendiri tanpa memperdulikan temannya				
18.	Ketika terjadi tingkat kemampuan peserta didik yang selalu menang sendiri, guru tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh peserta didiknya walaupun peserta didiknya tidak pernah menghargai satu sama lain				
19.	Guru selalu mendorong dalam bertindak dan menerima kemandirian sehingga peserta didik mampu menyesuaikan dalam proses pembelajaran				
20.	Guru tidak pernah mendorong peserta didiknya dalam bertindak yang memungkinkan peserta				

	didik mampu menyesuaikan terhadap informasi yang didapatkannya				
21.	Peserta didik merumuskan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai tujuan agar peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang mereka sudah rumuskan				
22.	Peserta didik tidak pernah di berikan kesempatan dalam merumuskan karena mereka selalu berpacu kepada tugas sesuai dengan buku yang di guru				
23.	Guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau berdialog dengan temanyang lainnya baik di kenal ataupun tidak untuk mendapatkan pengetahuan baru				
24.	Guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk berkomunikasi dengan pihak lain sehingga peserta didik tidak pernah mendapatkan pengetahuan baru				
25.	Guru selalu mengembangkan pertanyaan yang memngkinkan peserta didik dalam menjawab soal tidak monoton terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta didik				
26.	Guru hanya memberikan pertanyaan kepada peserta didik seputar yang ada pada bku sehingga peserta didik tersebut tidak mampu untuk mengembangkan pengetahuannya ataupun mendaptkan pengetahuan baru				
27.	Guru selalu membuka diskusi agar peserta didik mampu mengeluarkan kemampuan yang sudah didapatkan selama ini dari luar, sehingga peserta didik lainnya mendapatkan pegetahuan baru				
28.	Guru tidak pernah membuka forum diskusi sehingga peserta didik tidak pernah mendapatkan pengetahuan baru dari forum diskusi tersebut				
29.	Guru menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan dari guru itu di jawab tanpa tergesa-gesa karena peserta didik harus bertahap				
30.	Guru tidak pernah menyampaikan kejelasan bahwa dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan harus di pikir terlebih dahulu sebelum Menjawab				
31.	Guru menjelaskan terkait tentang membangun kelompok baik kelompoknya maupun kelompok yang lain yang demikian perlu tahap				
32.	Guru tidak menjelaskan bagaimana membangun tentang kelompok maupun kelompok orang lain				

	yang semua hal itu tidak memerlukan tahap				
33	Guru membangun percaya diri kepada peserta didik semacam kelompok kecil secara bertahap untuk mendapatkan jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan tersebut				
34	Guru tidak membangun kepercayaan peserta didik dalam menemukan kelompok kecil yang membutuhkan dari tahap ketahap selanjutnya dalam memecahkan masalah				
	<b>B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
	Guru tak jarang membahas tentang sains pada saat proses pembelajaran berlangsung				
1.	Guru tidak menjelaskan tentang sains pada saat proses pembelajaran berlangsung				
2.	Guru mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan sains				
3.	Guru langsung masuk pembelajaran agama Islam dengan sains				
4.	Guru menghentikan pembelajaran ketika Adzan Berkomandang				
5.	Guru tetap melanjutkan pembelajaran walaupun Adzan berkomandang				
6.	Guru mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari				
7.	Guru tidak pernah mengaitkan ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedang berlangsung				
8.	Guru bersifat lemah lembut dalam menyampaikan materi pembelajaran				
9.	Guru bersifat emosional dalam menyampaikan pembelajaran				
10.	Guru memberikan pujian peserta didik ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran				
11.	Guru tidak memberikan pujian walaupun peserta didik mengetahui pertanyaan dari guru pada proses pembelajaran				
12.	Guru selalu menghargai pendapat peserta didik pada proses pembelajaran sedang berlangsung				
13.	Berkaitan dengan agama guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa				

14.	Dalam proses pembelajaran guru tidak pernah berdoa di jam pertama dimulai				
15.	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan alquran ketika membahas materi PAI				
16.	Guru selalu mengedepankan akal mereka dari pada Alquran dalam pembelajaran berlangsung				
17.	Dalam menjelaskan materi ajar guru menyampaikan pendapat tokoh-tokoh Islam dari barat				
18.	Dalam proses pembelajaran guru tidak pernah membahas terkait dengan tokoh-tokoh Islam dari barat				
19.	Guru bersifat dekmokratis dikelas pada saat proses pembelajaran tanpa membedakan status mereka				
20.	Guru selalu semena-mena terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berbeda status				
21.	Guru lebih dinamis dalam memutuskan persoalan dalam proses pembelajaran dengan sesuai dengan perkembangan zaman dan memerlukan kebutuhan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan				
22.	Guru tidak bersifat dinamis disebabkan di dalam persoalan dia yang selalu memutuskan tanpa memperhatikan perkembangan zaman dan tidak melihat tuntunan yang ada				
No	<b>C. Minat Belajar</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
1	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru lalu mengintegrasikan pada pembelajaran sesuai dengan kemampuan gagasan peserta didik yang masih sederhana dengan agama dan sains				
2	Saya mengeluh jika guru memberikan tugas pada pembelajaran kemampuan gagasan kompleks menggunakan pengalaman mengenal tuhan yang mengaitkan dengan PAI				
3	Saya senang jika guru PAI terlambat masuk mengajar sebab pengajarannya harus didapatkan dari berbagai gagasan diluar dari buku menggunakan pengalaman dan mengaitkan agama				

	yang berhubungan kehidupan sehari-hari				
4	Saya menantikan jadwal pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman pembelajaran tanpa memperhatikan perbedaan status tersebut				
5	Saya memilih materi yang diberikan guru saat mengikuti pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman yang berlandaskan pada lingkungan sebab respon lebih di mengerti dengan penjelasan pembelajaran yang selalu mengaitkan dengan perilaku yang baik				
6	Saya mengajukan pertanyaan ketika ada yang tidak saya mengerti pada pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman yang berhubungan dengan pengetahuan baru dan dikaitkan dengan bersamaan pembelajaran pengenalan antara tuhanya dengan hambanya				
7	Saya tetap mengerjakan soal yang saya rasa sulit untuk dikerjakan saat guru menyuruh memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada saat pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan mengaitkan pembelajaran yang berhubungan dengan ayat-ayat alquran				
8	Saya mengulangi pelajaran di rumah yang telah dipelajari sebelumnya menggunakan pembelajaran lingkungan dengan pengetahuan baru dengan keseimbangan pada proses pembelajaran				
9	Saat guru menggunakan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dengan memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada khususnya memasukkan agama sebagai agama yang seutuhnya. jika saya menemukan kesulitan, saya akan bertanya kepada guru				
10	Saat guru menggunakan pembelajaran pengalaman saat pembelajaran dengan memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang				



	sudah ada dalam agama dengan ilmu lain, jika mendapatkan tugas yang sulit, saya lebih memilih mencontek tugas teman.				
11	Saya fokus menyimak dan memperhatikan materi pembelajaran PAI karena guru berusaha memasukkan pengetahuan baru yang memungkinkan menciptakan kelas dan peserta didik yang lebih aktif				
12	Saya tidak suka jika ada teman yang mengganggu saya ketika sedang mengikuti pelajaran PAI dikarenakan dengan pengalaman dan memasukkan pengetahuan baru peserta didik akan diberikan penghargaan proses pembelajaran berlangsung				
13	Saya melamun ketika pelajaran PAI yang Berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada karena tidak berdoa di jam pertama pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.				
14	Saya tetap memperhatikan penjelasan guru yang Berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada, meskipun pengetahuan saya baru untuk mengaitkan yang berlandaskan dengan alquran sebab ketika memperhatikan akan mendapat pujian oleh guru				
15	Saya tidak suka jika ada teman sekelas saya ribut ketika pelajaran PAI menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada pada proses pembelajaran berlangsung.				
16	Saya mengganggu teman yang sedang fokus mengikuti pembelajaran PAI dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada menyebabkan penyampaian tentang tokoh-tokoh barat Islam				

17	Saya suka bermain-main dengan teman saat guru PAI mengajar pada pengalaman sebab guru tidak pernah berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan tokoh Islam				
18	Saya menolak bermain-main saat diajak oleh teman saat guru sedang mengajar sebab ketika guru memberikan pertanyaan saya tidak tergesah-gesah dalam menjawab pertanyaan walaupun guru memberikan kebebasan tersebut				
19.	Ketika guru bertanya memberikan pertanyaan seputar buku dan literatur yang sudah didapatkan dari luar, saya lebih memilih diam.				
20.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru karena apa yang diberikan guru sangat mudah dipahami oleh peserta didik				
21	Saya fokus menyimak dan memperhatikan materi pembelajaran PAI pada saat guru menggunakan Pembelajaran sebab jika saya memperhatikan akan membuat mengetahui pertanyaan yang diberikan guru tersebut				
22	Saya tidak suka jika ada teman yang mengganggu saya ketika sedang mengikuti pelajaran PAI karena dia tidak menghargai saya pada proses pembelajaran berlangsung				
23	Saya melamun ketika pelajaran PAI yang Sedang berlagsung karena guru tidak berdoa di jam perama				
24	Saya tetap memperhatikan penjelasan guru yang menggunakan pembelajaran yang berlandaskan dengan alquran sebab ketika memperhatikan akan mendapat pujian oleh guru				
25	Saya tidak suka jika ada teman sekelas saya ribut Ketika pelajaran PAI menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran dengan berlandaskan pada pengalaman dan agama .				

## FORMAT VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

### B. PETUNJUK

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Pengaruh penerapan teori belajar konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Minat belajar Peserta didik di SMAN 3 Jeneponto", peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar angket. Untuk itu peneliti memohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap perangkat yang dikembangkan tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai. Penilaian menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

1. Tidak Sesuai (TS)
2. Kurang Sesuai (KS)
3. Sesuai (S)
4. Sangat Sesuai (SS)

Selain Bapak/Ibu memberikan penilaian, Dimohon juga Bapak/Ibu memberikan komentar langsung di dalam lembar penilaian.

Atas bantuan penilaian Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

**B. ASPEK YANG DINILAI**

Aspek yang dinilai	Kriteria	Skala Penilaian			
		SS	S	KS	TS
		4	3	2	1
<b>Petunjuk</b>	1. Petunjuk angket dinyatakan dengan jelas. 2. Petunjuk angket mudah dipahami.	✓ ✓			
<b>Isi</b>	Pernyataan angket sesuai dengan aspek-aspek yang akan diukur.	✓			
<b>Konstruksi</b>	1. Petunjuk dalam menjawab angket dinyatakan dengan jelas. 2. Kalimat angket tidak menimbulkan penafsiran ganda.	✓ ✓			
<b>Bahasa</b>	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. 3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal peserta didik.	✓ ✓ ✓			

**C. PENILAIAN UMUM**

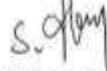
1. Dapat digunakan tanpa revisi
2. Dapat digunakan dengan revisi kecil
3. Dapat digunakan dengan revisi besar
4. Belum dapat digunakan

**D. CATATAN**

Silahkan perbaiki sesuai 33

Sarata-Gowa, 01 November 2021

Validator II



**Dr. Syamsuddin, M.Pd.I**  
NIP. 19740516200312 1 003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**KISI-KISI INSTRUMEN TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME**

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah soal
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Skemata	- Pemberian gambaran umum	3, 13	15	3
		- Pemberian contoh dalam menjelaskan	14, 4	2, 16	4
2.	Asimilasi	- Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi terkait materi	1, 17	7, 18	4
			9, 19	11, 20	4
3.	Akomodasi	- Pemberian kesempatan untuk berpendapat	8, 10,	5, 21	4
		- Menghargai dan mengapresiasi peserta didik	6	12	4
4.	Ekulibrium	Pemberian kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi	23	22	2
<b>Jumlah soal</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>23</b>

## KISI-KISI INSTRUMEN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah soal
			Favourable	Unfavourable	
1.	Prinsip integral dan seimbang	- Fleksibel dalam menjelaskan	3, 13	15	3
			14, 4	2, 16	4
2.	Prinsip bagian dari rububiyah	- Bersifat sesuai dengan penciptaannya	1, 17	7, 18	4
			9, 19	11, 20	4
3.	Prinsip membentuk manusia yang seutuhnya	- Menghargai pendapat peserta didik	8, 10,	5, 21	4
			6, 23	12, 22	4
4	Prinsip selai berkaitan dengan agama	- Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari - Menghormati panggilan adzan	23,25	24,26	4
5	Prinsip terbuka	- Memberikan pujian dan menghargai peserta didik	27,29	28,30	4
6	Menjaga perbedaan	Tidak membedakan peserta didik	31	32	2
7	Prinsip pendidikan Islam dinamis	Bersifat terbuka dalam menyampaikan materi pembelajaran	33	34	2
<b>Jumlah soal</b>			<b>12</b>	<b>12</b>	<b>35</b>

## KISI-KISI INSTRUMEN MINAT BELAJAR

Indikator	Deskriptor	Nomer Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Perasaan senang	Semangat dalam mengerjakan tugas	1	2	2
	Bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran PAI	4	3	2
Ketertarikan	Besarnya rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran PAI	6, 7, 8	5	4
	Mempelajari hal-hal yang sulit dalam pelajaran	9	10	2
Perhatian	Memberikan perhatian yang besar terhadap Pelajaran	11, 12, 14, 15	13	5
	Tidak bermain-main ketika pelajaran berlangsung	18	16, 17	3
Keterlibatan	Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI	19	20	2



**ANGKET PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR  
KONSTRUKTIVISME DAN PRINSIP-PRINSIP  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

4. Berilah tanda (√) pada jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan Anda.
5. Jawaban merentang mulai 1 sampai dengan 4 dengan ketentuan jawaban sebagai berikut:
  - a. 1 = sangat tidak setuju
  - b. 2 = tidak setuju
  - c. 3 = setuju
  - d. 4 = sangat setuju
6. Perhatikan semua pernyataan di bawah ini

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
<b>A. Teori Belajar Konstrktivisme</b>					
1.	Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara sederhana maupun kompleks				
2.	Guru tidak memperdulikan gagasan yang disampaikan oleh peserta didik ketika ada hal yang Baru				
3.	Guru mendukung saling memberikan gagasan kepada peserta didik yang mereka sudah dapatkan dari berbagi literatur				
4.	Gagasan dari teman-teman yang lain belum di apresiasi oleh guru yang bersangkutan				
5.	Apa yang dirancang oleh peserta didik yang berkaitan lingkungan mendapat respon yang baik oleh guru				
6.	Guru selalu mengedepankan pendapatnya sendiri dari pada pendapat yang telah ditemukan oleh peserta didik				
7.	Guru selalu mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pengetahuan baru dalam lingkungan peserta didik				
8.	Guru tidak pernah mengintegrasikan pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya dalam				

	lingkungan sehingga pengetahuan peserta didik tidak berkembang				
9.	Guru berusaha memasukkan pengetahuan baru yang menciptakan kelas sehingga peserta didik lebih aktif				
10.	Ketika peserta didik memasukkan pengetahuan baru pada proses pembelajaran peserta didik di kelas guru tidak mengapresiasi hal demikian				
11.	Guru selalu mengapresiasi peserta didik yang memiliki kerja sama yang baik dalam menemukan pengetahuan baru sehingga mendapatkan penghargaan				
12.	Guru hanya melihat peserta didik hanya satu sisi tanpa memperhatikan kerja sama yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya				
13.	Guru selalu mengingatkan bahwa satu pelajaran bukanlah segalanya karena pelajaran yang lain membuat juga mampu meningkatkan kemajuan peserta didik				
14.	Guru tidak pernah menyampaikan ataupun memberitahukan bahwa pelajaran lain membuat kita lebih maju				
15.	Guru selalu memberikan tantangan dengan cara memberikan tugas, misalkan peserta didik harus mencari literturnya buku-buku di luar yang tidak berpatokan buku dari mata pelajaran				
16.	Guru hanya memberikan tugas oleh peserta didik dengan sesuai dengan intruksi oleh buku tanpa memperhatikan bahwa tugas tersebut juga bisa didapatkan tanpa berpatokan kepada guru				
17.	Ketika suasana peserta didik yang kolaboratif guru hanya memperhatikan keegoisan peserta didik yakni menang sendiri tanpa memperdulikan Temannya				
18.	Ketika terjadi tingkat kemampuan peserta didik yang selalu menang sendiri, guru tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh peserta didiknya walapun peserta didiknya tidak pernah menghargai satu sama lain				
19.	Guru selalu mendorong dalam bertindak dan menerima kemandirian sehingga peserta didik mampu menyesuaikan dalam proses pembelajaran				
20.	Guru tidak pernah mendorong peserta didiknya dalam bertindak yang memungkinkan peserta				

	didik mampu menyesuaikan terhadap informasi yang didapatkannya				
21.	Peserta didik merumuskan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai tujuan agar peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan baru dari apa yang mereka sudah rumuskan				
22.	Peserta didik tidak pernah di berikan kesempatan dalam merumuskan karena mereka selalu berpacu kepada tugas sesuai dengan buku yang di guru				
23.	Guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau berdialog dengan temanyang lainnya baik di kenal ataupun tidak untuk mendapatkan pengetahuan baru				
24.	Guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk berkomunikasi dengan pihak lain sehingga peserta didik tidak pernah mendapatkan pengetahuan baru				
25.	Guru selalu mengembangkan pertanyaan yang memngkinkan peserta didik dalam menjawab soal tidak monoton terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta didik				
26.	Guru hanya memberikan pertayaan kepada peserta didik seputar yang ada pada bku sehingga peserta didik tersebut tidak mampu untuk mengembangkan pengetahuannya R ataupun mendaptkan pengetahuan baru				
27.	Guru selalu membuka diskusi agar peserta didik mampu mengeluarkan kemampuan yang sudah didapatkan selama ini dari luar, sehingga peserta didik lainnya mendapatkan pegetahuan baru				
28.	Guru tidak pernah membuka forum diskusi sehingga peserta didik tidak pernah mendapatkan pengetahuan baru dari forum diskusi tersebut				
29.	Guru menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan dari guru itu di jawab tanpa tergesa gesa karena peserta didik harus bertahap				
30.	Guru tidak pernah menyampaikan kejelasan bahwa dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan harus di pikir terlebih dahulu sebelum Menjawab				
31	Guru menjelaskan terkait tentang membangun kelompok baik kelompoknya maupun kelompok yang lain yang demikian perlu tahap				
32	Guru tidak menjelaskan bagaimana membangun tentang kelompok maupun kelompok orang lain				

	yang semua hal itu tidak memerlukan tahap				
33	Guru membangun percaya diri kepada peserta didik semacam kelompok kecil secara bertahap untuk mendapatkan jalan keluar dari apa yang menjadi permasalahan tersebut				
34	Guru tidak membangun kepercayaan peserta didik dalam menemukan kelompok kecil yang membutuhkan dari tahap ketahap selanjutnya dalam memecahkan masalah				
	<b>B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
	Guru tak jarang membahas tentang sains pada saat proses pembelajaran berlangsung				
23.	Guru tidak menjelaskan tentang sains pada saat proses pembelajaran berlangsung				
24.	Guru mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan sains				
25.	Guru langsung masuk pembelajaran agama Islam dengan sains				
26.	Guru menghentikan pembelajaran ketika Adzan berkumandang				
27.	Guru tetap melanjutkan pembelajaran walaupun adzan berkumandang				
28.	Guru mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari				
29.	Guru tidak pernah mengaitkan ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedang Berlangsung				
30.	Guru bersifat lemah lembut dalam menyampaikan materi pembelajaran				
31.	Guru bersifat emosional dalam menyampaikan pembelajaran				
32.	Guru memberikan pujian peserta didik ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran				
33.	Guru tidak memberikan pujian walaupun peserta didik mengetahui pertanyaan dari guru pada proses pembelajaran				
34.	Guru selalu menghargai pendapat peserta didik pada proses pembelajaran sedang berlangsung				
35.	Berkaitan dengan agama guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa				

36.	Dalam proses pembelajaran guru tidak pernah berdoa di jam pertama dimulai				
37.	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan alquran ketika membahas materi PAI				
38.	Guru selalu mengedepankan akal mereka dari pada Alquran dalam pembelajaran berlangsung				
39.	Dalam menjelaskan materi ajar guru menyampaikan pendapat tokoh-tokoh islam dari barat				
40.	Dalam proses pembelajaran guru tidak pernah membahas terkait dengan tokoh-tokoh islam dari Barat				
41.	Guru bersifat dekmokratis dikelas pada saat proses pembelajaran tanpa membedakan status mereka				
42.	Guru selalu semena-mena terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berbeda status				
43.	Guru lebih dinamis dalam memutuskan persoalan dalam proses pembelajaran dengan sesuai dengan perkembangan zaman dan memerlukan kebutuhan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan				
44.	Guru tidak bersifat dinamis disebabkan di dalam persoalan dia yang selalu memutuskan tanpa memperhatikan perkembangan zaman dan tidak melihat tuntunan yang ada				
No	<b>D. Minat Belajar</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
1	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru lalu mengintegrasikan pada pembelajaran sesuai dengan kemampuan gagasan peserta didik yang masih sederhana dengan agama dan sains				
2	Saya mengeluh jika guru memberikan tugas pada pembelajaran kemampuan gagasan kompleks menggunakan pengalaman mengenal tuhan yang mengaitkan dengan PAI				
3	Saya senang jika guru PAI terlambat masuk mengajar sebab pengajarannya harus didapatkan dari berbagai gagasan diluar dari buku menggunakan pengalaman dan mengaitkan agama				

	yang berhubungan kehidupan sehari-hari				
4	Saya menantikan jadwal pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman pembelajaran tanpa memperhatikan perbedaan status tersebut				
5	Saya memilih materi yang diberikan guru saat mengikuti pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman yang berlandaskan pada lingkungan sebab respon lebih di mengerti dengan penjelasan pembelajaran yang selalu mengaitkan dengan perilaku yang baik				
6	Saya mengajukan pertanyaan ketika ada yang tidak saya mengerti pada pelajaran PAI yang menggunakan pengalaman yang berhubungan dengan pengetahuan baru dan dikaitkan dengan bersamaan pembelajaran pengenalan antara tuhnya dengan hambanya				
7	Saya tetap mengerjakan soal yang saya rasa sulit untuk dikerjakan saat guru menyuruh memasukkan pegetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada saat pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan mengaitkan pembelajaran yang berhubungan dengan ayat-ayat alquran				
8	Saya mengulangi pelajaran di rumah yang telah dipelajari sebelumnya menggunakan pembelajaran lingkungan dengan pengetahuan baru dengan keseimbangan pada proses pembelajaran				
9	Saat guru menggunakan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dengan memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada khususnya memasukkan agama sebagai agama yang seutuhnya. jika saya menemukan kesulitan, saya akan bertanya kepada guru				
10	Saat guru menggunakan pembelajaran pengalaman saat pembelajaran dengan memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang				

	sudah ada dalam agama dengan ilmu lain, jika mendapatkan tugas yang sulit, saya lebih memilih mencontek tugas teman.				
11	Saya fokus menyimak dan memperhatikan materi pembelajaran PAI karena guru berusaha memasukkan pengetahuan baru yang memungkinkan menciptakan kelas dan peserta didik yang lebih aktif				
12	Saya tidak suka jika ada teman yang mengganggu saya ketika sedang mengikuti pelajaran PAI dikarenakan dengan pengalaman dan memasukkan pengetahuan baru peserta didik akan diberikan penghargaan proses pembelajaran berlangsung				
13	Saya melamun ketika pelajaran PAI yang Berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada karena tidak berdoa di jam pertama pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.				
14	Saya tetap memperhatikan penjelasan guru yang Berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada, meskipun pengetahuan saya baru untuk mengaitkan yang berlandaskan dengan alquran sebab ketika memperhatikan akan mendapat pujian oleh guru				
15	Saya tidak suka jika ada teman sekelas saya ribut ketika pelajaran PAI menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan Berhubungan dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada pada proses pembelajaran berlangsung.				
16	Saya mengganggu teman yang sedang fokus mengikuti pembelajaran PAI dengan pengalaman dengan memasukkan pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada menyebabkan penyampaian tentang tokoh-tokoh barat Islam				

17	Saya suka bermain-main dengan teman saat guru PAI mengajar pada pengalaman sebab guru tidak pernah berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan tokoh Islam				
18	Saya menolak bermain-main saat diajak oleh teman saat guru sedang mengajar sebab ketika guru memberikan pertanyaan saya tidak tergesah- gesah dalam menjawab pertanyaan walaupun guru memberikan kebebasan tersebut				
19.	Ketika guru bertanya memberikan pertanyaan seputar buku dan literatur yang sudah didapatkan dari luar, saya lebih memilih diam.				
20.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru karena apa yang diberikan guru sangat mudah dipahami oleh peserta didik				
21	Saya fokus menyimak dan memperhatikan materi pembelajaran PAI pada saat guru menggunakan Pembelajaran sebab jika saya memperhatikan akan membuat mengetahui pertanyaan yang diberikan guru tersebut				
22	Saya tidak suka jika ada teman yang mengganggu saya ketika sedang mengikuti pelajaran PAI karena dia tidak menghargai saya pada proses pembelajaran berlangsung				
23	Saya melamun ketika pelajaran PAI yang Sedang berlagsung karena guru tidak berdoa di jam perama				
24	Saya tetap memperhatikan penjelasan guru yang menggunakan pembelajaran yang berlandaskan dengan alquran sebab ketika memperhatikan akan mendapat pujian oleh guru				
25	Saya tidak suka jika ada teman sekelas saya ribut Ketika pelajaran PAI menjelaskan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran dengan berlandaskan pada pengalaman dan agama				



NO	TEORI BELAJAR KONTRKTIVISME	PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARANPENDI DIKAN AGAMA ISLAM	MINAT BELAJAR
1	120	87	94
2	90	70	73
3	91	66	65
4	91	68	66
5	89	60	70
6	117	84	95
7	102	79	88
8	119	82	96
9	130	88	90
10	109	78	75
11	97	66	64
12	102	73	74
13	96	74	67
14	95	78	69
15	98	66	72
16	94	67	73
17	120	71	76
18	111	80	90
19	95	74	70
20	87	69	64
21	122	87	93
22	80	66	67
23	106	83	86
24	90	76	70
25	89	78	72
26	121	82	86
27	103	85	89
28	95	74	78
29	85	66	67
30	132	83	88
31	113	76	86
32	111	75	85
33	107	80	85
34	113	86	89
35	115	80	90
36	78	70	62
37	115	82	94

38	95	77	70
39	93	75	71
40	80	68	70
41	112	80	81
42	95	65	77
43	102	73	95
44	98	75	77
45	120	94	75
46	90	75	95
47	110	85	64
48	81	65	90
49	83	70	60
50	99	85	80
51	88	67	84
52	88	75	65
53	87	70	66
54	92	69	78
55	81	74	66
56	87	72	78
57	93	84	60
58	118	89	94
59	87	64	97
60	95	67	65
61	109	81	88
62	115	85	88
63	115	89	90
64	117	94	97
65	117	93	97
66	112	90	94
67	108	90	94
68	118	98	92
69	105	97	92
70	115	95	93
71	94	82	93
72	98	70	80
73	113	90	85
74	102	73	95
75	83	73	70
76	85	76	73
77	89	71	66
78	84	73	72
79	103	85	90
80	118	87	93

81	89	64	78
82	87	75	61
83	91	69	68
84	92	68	92
85	93	77	74
86	85	63	72
87	88	60	71
88	116	76	90
89	116	85	98
90	124	78	78
91	107	80	88
92	108	77	85
93	107	77	96
94	118	87	96
95	98	79	90
96	104	72	86
97	116	78	92
98	128	84	98
99	113	81	97
100	115	76	84
101	124	80	88
102	103	84	94
103	119	82	88
104	89	64	74
105	116	81	90
106	96	71	82
107	85	65	70
108	96	76	86
109	116	80	87
110	117	77	88
111	103	60	85
112	125	88	95
113	115	70	76
114	107	80	75
115	96	83	93
116	116	83	93
117	90	86	86
118	103	88	93
119	90	80	82
120	114	75	94
121	90	84	80
122	110	84	96
123	114	83	97

124	101	72	82
125	102	77	80
126	116	86	98
127	116	84	98
128	98	77	85
129	93	70	76
130	98	75	86
131	110	75	78
132	112	75	94
133	117	86	97
134	106	74	83
135	113	75	85

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal	Mean	.0000000
Parameter	Std. Deviation	7.88208488
s <sup>a,b</sup>		
Most	Absolute	.054
Extreme	Positive	.048
Difference	Negative	-.054
s		
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

#### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAR00003 *	Between	(Combined)	10432.3	45	231.831	3.884	.000
VAR00001	Groups		91				
		Linearity	6873.85	1	6873.85	115.1	.000
			8		8	50	

Deviation from Linearity	3558.533	44	80.876	1.355	.114
Within Groups	5312.824	89	59.695		
Total	15745.215	134			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAR00003 *	Between	(Combined)	7964.835	34	234.260	3.011	.000
VAR00002	Groups	Linearity	5141.372	1	5141.372	66.081	.000
		Deviation from Linearity	2823.463	33	85.559	1.100	.351
Within Groups			7780.379	100	77.804		
Total			15745.215	134			

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.416	6.672		2.161	.033					
VAR00001	.420	.070	.501	6.011	.000	.661	.464	.380	.576	1.735
VAR00002	.321	.109	.245	2.943	.004	.571	.248	.186	.576	1.735

a. Dependent Variable: VAR00003

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.416	6.672		2.161	.033					

VAR00001	.420	.070	.501	6.011	.000	.661	.464	.380	.576	1.735
VAR00002	.321	.109	.245	2.943	.004	.571	.248	.186	.576	1.735

a. Dependent Variable: VAR00003

Model	Durbin-Watson
1	2.310

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7420.162	2	3710.081	158.826	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8325.053	132	63.069		
	Total	15745.215	134			

a. Dependent Variable: VAR00003

b. Predictors: (Constant), VAR00002, VAR00001

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.416	6.672		2.161	.033
	VAR00001	.420	.070	.501	6.011	.000
	VAR00002	.321	.109	.245	2.943	.004

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 <sup>a</sup>	.471	.463	7.94157

X1

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6873.858	1	6873.858	103.053	.000 <sup>b</sup>
Residual	8871.357	133	66.702		
Total	15745.215	134			

a. Dependent Variable: VAR00003

b. Predictors: (Constant), VAR00001

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.495	5.665		4.500	.000
VAR00001	.554	.055	.661	10.152	.000

a. Dependent Variable: VAR00003

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 <sup>a</sup>	.537	.432	8.16713

a. Predictors: (Constant), VAR00001

X2, y

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5141.372	1	5141.372	64.486	.000 <sup>b</sup>
Residual	10603.842	133	79.728		
Total	15745.215	134			

a. Dependent Variable: VAR00003

b. Predictors: (Constant), VAR00002

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.638	7.254		3.396	.001
VAR00002	.748	.093	.571	8.030	.000

a. Dependent Variable: VAR00003

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 <sup>a</sup>	.327	.321	8.92906

a. Predictors: (Constant), VAR00002

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.770	4.292		2.975	.003
VAR00001	-.060	.045	-.150	-1.328	.187
VAR00002	-.009	.070	-.014	-.122	.903

a. Dependent Variable: absresi



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
**PASCASARJANA**  
DEVISI PENGEMBANGAN & VALIDASI INSTRUMENT PENELITIAN  
Kampus II - Jln. H. M. Yasin Lingsi No. 36 Telp. 04114617066 0411-861450 Samata 91111

**SURAT PENUNJUKKAN VALIDATOR INSTRUMENT PENELITIAN**  
Nomor: 13/DPVILC/Ps/PP.00.9/WD/11/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, koordinator Devisi Pengembangan & Validasi Instrument Learning Center Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, menunjuk Bapak/ibu masing-masing sebagai validator 1 dan validator 2 untuk memvalidasi instrument penelitian mahasiswa/i berikut:

NAMA	: Reski
NIM	: 80200219023
Semester	: V
Prodi/Kons.	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Bontoduri VII
No. Tlp	: 085255947250
Promotor	: Dr. Saprin, M.Pd.I.
Kopromotor	: Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I.
Jenis Penelitian	: <i>Ex-Post Facto</i>
Judul Tesis	: Pengaruh Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Jeneponto.

Adapun Validator tersebut masing-masing:

Validator I	<i>Dr. Saprin</i>
Validator II	<i>Dr. Syamsudin</i>

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Samata November 2021  
Koordinator Validasi Instrument

*Andi Aderus*

Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.Af.  
NIP 197003052003121003



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 23640/S.01/PTSP/2021  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
 Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel

di-  
 Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2893/Un.06/PPs/TL.00.9/11/2021 tanggal 09 November 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : RESKI  
 Nomor Pokok : 80200219023  
 Program Studi : Pend. Agama Islam  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)  
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN PRINSIP-PRINSIP  
 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA  
 NEGERI 3 JENEPONTO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 23 November 2021 s/d 23 Januari 2022

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 23 November 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth  
 1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
 2. Perlinggal.

SIMAP PTSP/23-11-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SMA NEGERI 3 JENEPONTO**

Alamat : Jl. Abd. Jalil Bikki No. 82 Telp. (0419) 21809 Kode Pos 92318

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No : 421.3/364 – UPT SMA 3/JNP/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 3 Jeneponto, me -  
nerangkan bahwa :

Nama : RESKI  
Nomor Pokok : 80200219023  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa ( S2 )  
Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka Penyusunan Tesis, dengan Judul

**“ PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN RINSIP  
PRINSIP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP MINAT  
BELAJAR PESERTA DIDIK DI UPT SMA NEGERI 3 JENEPONTO “**

yang dilaksanakan dari tanggal : 23 November 2021 s/d 23 Januari 2022

Demikian surat keterangan Penelitian ini, diberikan untuk dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Jeneponto, 11 Desember 2021

Kepala UPT SMAN 3 Jeneponto,



**HAKIM, S.Pd., MM**

NIK 19680808 199203 1 009

## RIWAYAT HIDUP



Reski adalah nama dari penulis Tesis ini yang lahir dari orang tua di mana ayahnya bernama Rajamuda dan seorang ibu bernama lengkap Sanaria. Penulis sendiri merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis sendiri dilahirkan di Jeneponto, 13 Agustus 1995. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Ganrang-Garang 84 Binamu (2002-2008), setelah menempuh pendidikan

Sekolah dasar, penulis melanjutkan bersekolah di SMPN 4 Binamu Jeneponto (2008-2011). Kemudian penulis bersekolah di MAN Binamu Jeneponto (2011-2014) dan pada tahun yang sama pula, penulis kembali melanjutkan pendidikan lebih tinggi yang merupakan impian/cita-cita dari penulis.

Alhamdulillah penulis menjadi salah satu dari sekian ribu calon mahasiswa baru yang diterima melalui berbagai jalur di UIN Alauddin Makassar program studi Pendidikan Agama Islam. Penulis pertama kalinya hijrah dan jauh dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penulis lulus pada tahun 2018 yang menyandang predikat Cum Laude, dan ditahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, dengan mengambil jurusan yang linier yaitu Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sampai saat biografi ini ditulis.

Dengan berbagai suka dan duka, motivasi yang tinggi serta ketekunan untuk terus belajar dan berusaha dalam mewujudkan cita-cita itu, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir tesisi ini. Semoga mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dalam berbagai kalangan. Akhir kata, penulis rasa syukur atas terselesaikannya tesis yang berjudul Pengaruh Penerapan Teori belajar

Konstruktivisme dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Minat Belajar Peserta didik di SMAN 3 Jeneponto

